

**IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI RUMAH
TAHFIZD AL-QUR'AN AR-RAHIM PALU**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

MOH. RIZAL. LIARA
NIM: 17.1.01.0061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu” benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu 30 Agustus 2023 M
08 Shafar 1445 H

Penyusun,



Moh. Rizal Liara
NIM. 17.1.01.0061

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI RUMAH TAHFIZD AL-QUR’AN AR-RAHIM PALU” oleh mahasiswa atas nama MOH. RIZAL LIARA, NIM: 17.1.01.0061. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat Ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu 30 Agustus 2023 M
08 Shafar 1445 H

Mengatahui

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd
NIP. 196705011991031005

Pembimbing II







Siakir. Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 196903131997031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Moh. Rizal Liara NIM: 17.1.01.0061 dengan judul "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-RAHIM PALU" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 21 february 2023M, yang bertepatan dengan tanggal 1 Sya'ban 1444 H, penguji dan pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

Palu 30 Agustus 2023 M
08 Shafar 1445 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. H. Suharnis, S.Ag, M.Ag.	
Dosen Penguji I	Dr. Moh. Idhan, S.Ag, M.Ag.	
Dosen Penguji II	Dr. Rusdin, M.Pd.	
Pembimbing I	Prof. Dr. H. Sagaf. S. Pettalongi, M.Pd.	
Pembimbing II	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.	


Mengetahui:

Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Askar, M.Pd.
NIP. 19670521 199303 1 005



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayahnya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukum sebagai pedoman umat.

Segala daya dan upaya yang maksimal telah penulis lakukan demi kesempurnaan skripsi ini, namun sebagai manusia biasa penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan banyak mendapatkan bantuan moril maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Moh. Sakir Liara, Ibunda Maimun Canu, tiada kata yang paling pantas selain terima kasih. Terima kasih telah membesarkan dan mendidik dengan setulus hati. Terima kasih karena selalu menyemangati dan mendoakan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini sempurna.
2. Rektor UIN Datokarama Palu Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, Bapak Prof. Dr. H. Abidin, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. H. Kamaruddin, M.Ag dan Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag selaku Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memberikan kebijakan selama penulis berkuliah sampai dengan penyelesaian studi.

3. Bapak Dr. H. Askar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, beserta segenap unsur pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah mendorong dan mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Bapak Darmawansyah, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalangi, M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga sesuai dengan harapan.
6. Seluruh bapak dan ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK), yang telah sabar dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
7. Bapak Kaharudin K. Asahoya S.Kom.I selaku pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yang telah memberikan banyak bantuan dan memberikan kesempatan meneliti di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.
8. Kepada teman-teman demisioner Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Palu 2020 yang selalu memberikan saran dan masukan, kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2017, terutama kelas PAI 2 yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu dalam menempuh pendidikan, kepada teman-teman

komunitas PETANI (pemuda pecinta seni) yang selalu memberikan masukan dan motivasi, kepada teman-teman Lembaga Dakwah Kampus (LDK AL-ABRAR) yang selalu memberikan semangat perjuangan kepada penulis, kepada kakanda, ayunda dan adinda peneliti di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat UIN DK Palu yang selalu menyemangati peneliti. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada penulis menjadi amal ibadah serta mendapatkan balasan pahala serta berkah dari Allah swt.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Menyadari atas segala keterbatasan kemampuan penulis bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan masukan bagi penulis di masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Palu 01 Januari 2023 M
 08 Jumadil Akhir 1444 H

Moh. Rizal Liara
NIM: 17.1.01.0061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
D. Penegasan istilah	6
E. Garis-garis besar.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Metode Pembiasaan	13
C. Kecerdasan Spritual	25
D. Hubungan Metode Pembiasaan dengan Kecerdasan Spiritual.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Data dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	46

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu	48
B. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu	55
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Pembiasaan Dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Rumah Tahfidz Al- Qur'an Ar-Rahim Palu	67
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Penelitian.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	13
Tabel 4.1 Jenis Sarana Dan Prasarana Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu	51
Tabel 4.2 Data Base Santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara.
Lampiran II	Daftar Informan.
Lampiran III	Surat Keterangan Telah Meneliti.
Lampiran IV	Dokumentasi Penelitian.
Lampiran V	Surat Izin Penelitian Menyusun Skripsi.
Lampiran VI	Penunjukan Pembimbing Skripsi.
Lampiran VII	Pengajuan Judul Skripsi.
Lampiran VIII	Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.
Lampiran IX	Kartu Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran X	Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran XI	Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi.
Lampiran XII	Daftar Riwayat Hidup.

ABSTRAK

Nama : MOH. RIZAL LIARA
NIM : 17.1.01.0061
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-RAHIM PALU.

Skripsi ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, uraian dalam skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu?, dan apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu?.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, sudah berjalan dengan baik dan terprogram dengan baik, dapat dilihat dengan adanya perubahan kebiasaan santri pada pembiasaan ibadah, perubahan akhlak para santri dan para santri mulai mampu memaknai kegiatan ibadah yang dijalankannya. Adapun program pembiasaan yang dijalani santri yaitu, shalat tahajjud, shalat dhuha, istigfar, dzikir pagi petang, shalat sunnah dua raka'at dan membaca asmaul husna sebelum tidur. Faktor pendukung dalam penerapan metode pembiasaan yaitu, diri santri sendiri seperti, motivasi santri untuk menjadi shalihah, hafidzah, mencari rido Allah SWT. dan membahagiakan orang tua, peran pembina dan pendidik, dukungan orang tua, program pembiasaan ibadah dan lingkungan Rumah Tahfidz Al-Qur'an, adapun faktor penghambat dalam penerapan metode pembiasaan yaitu, diri santri sendiri seperti, rasa malas, bosan terhadap program pembiasaan, ketiduran, uzur atau haid, lupa dengan program pembiasaan, kegiatan-kegiatan tambahan yang menguras banyak waktu, program yang bersifat monoton, pembina dan pendidik yang belum maksimal dalam mengontrol dan mengingatkan para santri.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini disarankan agar seluruh pihak dari pembina dan pendidik di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dapat lebih kreatif dan inovatif bekerja sama dalam mengontrol jalannya program-program pembiasaan yang diterapkan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu serta terus memberikan penguatan dan pemahaman kepada santri agar santri dapat menjalankan program pembiasaan dengan sepenuh hati agar memudahkan terbentuknya kecerdasan spiritual santri.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk belajar karena dari belajar manusia tersebut akan mampu memberikan respon yang tepat terhadap lingkungannya. Belajar tidak terbatas usia karena belajar adalah salah satu kebutuhan pokok yang di butuhkan pada setiap tingkatan hidup. Istilah yang sering didengar adalah *long life education* yaitu belajar sepanjang usia.¹

Proses belajar atau pelatihan yang baik dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah lingkungan dan metode belajar. Karena dengan lingkungan yang positif dan membantu peserta didik untuk memperbaiki diri dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang tentunya didukung oleh metode yang tepat pula.

Pencapaian tujuan belajar yang efektif perlu diciptakan suatu lingkungan belajar yang kondusif dengan metode-metode dan cara-cara yang tepat, banyak komponen yang saling mempengaruhi kearah pencapaian tersebut, misalnya pendidik, peserta didik, sarana prasarana maupun lingkungan.²

Pada abad-21 ini ditandai dengan ledakan populasi, pengetahuan dan aspirasi. Era ini juga ditandai dengan berbagai persoalan kompleks yang dihadapi anak muda saat ini, banyak pemuda terpengaruh dengan kondisi ini dan mengalami stres yang tinggi. Serangkaian masalah tersebut biasanya muncul dalam bentuk ketegangan emosional dan kekeringan makna hidup, hingga menyebabkan banyak tragedi tawuran antar pelajar, kasus bunuh diri,

¹Saduran ini berasal dari teks jurnal Herminingsih, Askar dan Nurdin, "Peran Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif Dalam Pendidikan", *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* 1, (2022), 73

²Sagaf S Pettalongi, "Telaah Teori-Teori Dalam Pendidikan Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar" *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 9 no. 8 (2008), 800

penyimpangan seksual, ketidak sesuaian dan pembangkangan. Yang mana hal ini sangat bertentangan dengan tujuan belajar yang mengarahkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik dan menjadikan seseorang sempurna (*insan kamil*).

Fenomena tersebut disebabkan oleh merosotnya karakter pemuda saat ini, lemahnya iman dan minimnya tujuan masa depan membuat anak-anak muda saat ini kehilangan sebuah makna hidup serta rapuh spiritualnya. Untuk membantu menyelesaikan permasalahan ini para pendidik menjadi ujung tombak dalam menghadirkan sebuah strategi dan metode-metode belajar yang efektif untuk membentuk karakter-karakter peserta didik yang baik dan siap untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan, salah satu metode untuk dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk adalah metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu bisa menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berisi pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan. Agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan.³ Metode pembiasaan melatih hati dan perbuatan agar terbiasa melakukan dan merespon hal-hal yang terjadi disekitar dengan respon dan perilaku yang positif. Pembiasaan baik yang dilakukan secara kontiniu akan memberi dampak positif bagi kecerdasan spiritual peserta didik.

Metode pembiasaan diharapkan menjadi salah satu strategi bagi para pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup seluruh tingkah laku peserta didik, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun

³Saduran ini berasal dari teks jurnal Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2 no. 1. (2019): 25

norma. Metode pembiasaan juga menjadi alternatif bagi pendidik dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baru peserta didik atau mengubah kebiasaan-kebiasaan lama yang selaras dengan nilai-nilai keislaman, norma yang berlaku serta membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.⁴

Zaman modern saat ini penuh dengan tantangan dan persaingan hidup, menuntut para pendidik dan pembina untuk terus membekali peserta didik berbagai macam kecerdasan, tak cukup hanya kecerdasan akal (*IQ*) saja namun pendidik juga harus membekali peserta didik dengan kecerdasan hati, emosional dan spiritual. Jika peserta didik hanya dibekali dengan kecerdasan akal (*IQ*), ia akan merasa kesepian, tak punya arah tujuan hidup dan terombang-ambing oleh perkembangan zaman saat ini. Sebab itulah pentingnya kecerdasan spiritual (*SQ*).

Dalam kajian komtemporer, kecerdasan manusia tidak lagi hanya bertumpu pada satu aspek kecerdasan saja yaitu kecerdasan intelektual, tetapi dengan berkembangnya kajian terkait kecerdasan manusia tersebut, ternyata manusia juga memiliki kecerdasan-kecerdasan lainnya yang lebih memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan pribadi manusia, yaitu EQ (emotional quotient) dan SQ (spiritual quotient). Itu dibuktikan dengan temuan muktahir yang membuktikan bahwa IQ setinggi-tingginya hanya memberikan kontribusi sebesar 20% bagi faktor-faktor yang menentukan dalam kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% ditentukan oleh kekuatan-kekuatan lainnya, seperti kondisi sosial, nasib, ibadah, do'a, visi dan spiritual seseorang.⁵

Kecerdasan spiritual SQ dapat membantu peserta didik menghadapi berbagai macam masalah baik masalah internal pribadi ataupun masalah eksternal, yaitu masalah yang datang dari dunia karir, pekerjaan dll. Dengan kecerdasan

⁴Saduran ini berasal dari teks jurnal Sadam Fajar Shodiq "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi 4.0" *Jurnal At-Tajdid* 2 no.2 (2018). 218

⁵Saduran ini berasal dari teks jurnal Askar, "Pontensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ dan SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu," *Jurnal Hunafa* 3 no. 3(2006): 216

spiritual, peserta didik akan sadar bahwa setiap proses kehidupan tak luput dari berbagai macam masalah, maka kecerdasan spiritual mengajak peserta didik melihat masalah dari sisi yang paling baik, memaknai dan memberi arti dari perjalanan hidup yang sedang dihadapi. Kecerdasan spiritual memberikan peserta didik suatu rasa yang berkaitan tentang perjuangan hidup.

Kita membutuhkan perkembangan kecerdasan spiritual untuk mencapai pengembangan diri yang lebih utuh. Sebenarnya kita membentuk karakter kita melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Artinya melalui ketegangan antara apa yang “benar-benar kita lakukan” dan hal-hal yang “lebih baik” dan “lebih besar” yang mungkin kita lakukan. Kecerdasan spiritual mengajak kita masuk kedalam jantung segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan (*being values*) kegembiraan, rasa humor, kejujuran, berhati ikhlas, berakhlakul karimah dan daya cipta.⁶

Pada awal tahun 2019 berdiri salah satu rumah tahfidz di kota Palu yang diberi nama Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim. Awalnya Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim yang bertempat di jl. Serikaya kecamatan Palu Barat, memiliki 10 orang santri yang berasal dari luar daerah kota Palu. Mayoritas yang bermukim di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim adalah para santri yang orang tua mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya, sehingga Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim hadir sebagai solusi untuk membantu para santri dalam mengenyam pendidikan. Di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu menggunakan metode pembiasaan untuk membentuk karakter dan kecerdasan spiritual santri agar mampu menjalani hidup dengan penuh kesadaran diri dalam menjalani hidup yang lebih baik.

Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu adalah salah satu lembaga pendidikan Al-Qur’an non formal sebagaimana tertera dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 91 tahun 2020 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan Al-Qur’an:

⁶ Monty P. Santiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003),45.

Saat ini pendidikan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh masyarakat telah berkembang pesat dengan berbagai jenis, metode, dan penjenjangan. Maka dalam rangka pengakuan terhadap satuan pendidikan Al-Qur'an perlu diatur dalam peraturan yang menjamin efektivitas, efisiensi, transparansi dan akuntabilitas lembaga.⁷ Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang kemudian disebut LPQ adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an. Adapun jenis LPQ adalah Pendidikan Anak Usina Dini Al-Qur'an, Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Taklimul Qur'an Lil Aulad (TQA), Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ), dan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an.⁸

Dalam membentuk kebiasaan yang baik dan kecerdasan spiritual santri, Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu menerapkan metode pembiasaan agar para santri dapat mengubah kebiasaan-kebiasaan mereka kepada kebiasaan baru sesuai dengan apa yang diterapkan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yang dengan demikian peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang sadar akan makna hidup yang lebih kompleks dan selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai pijakan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu?

⁷Kementerian Agama RI, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 91 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an*. (Jakarta, 2020), 2

⁸Ibid, 4

2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.
- b. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi para pendidik khususnya dalam pengembangan kecerdasan spiritual.

- b. Secara praktis

1. Bagi pendidik dapat menjadi acuan penggunaan metode pembiasaan dengan tepat dalam membentuk kecerdasan spiritual
2. Bagi peserta didik dapat menambah wawasan tentang kecerdasan spiritual dan cara membentuk kecerdasan spiritual
3. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dan informasi terutama dalam hal penelitian serta memberikan pengalaman yang sangat berharga yang in

syaa Allah dapat menjadi bekal dikemudian hari ketika berprofesi menjadi guru

D. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul “*Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu*” Untuk menghindari kesalahan penafsiran juga untuk menyelaraskan pemikiran maka penting untuk penulis menguraikan makna istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi

“Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.”⁹ implementasi adalah suatu proses pelaksanaan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan ide atau program tertentu yang telah disusun sedemikian rupa demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik hingga menjadi melekat dan spontan.¹⁰ “Metode pembiasaan (*habituation*) ini berisi pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan”.¹¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan implementasi metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

⁹Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), 240

¹⁰Saduran ini berasal dari teks buku Binti Maimunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 94.

¹¹Moh. Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2 no. 1. (2019): 25

3. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah “kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan EQ dan IQ secara komperensif.”¹² Yang dimaksud pembentukan kecerdasan spiritual dalam penelitian ini adalah proses atau upaya untuk menghadirkan program-program yang dapat membentuk kecerdasan spiritual santri, menjadi pribadi yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mendorong dirinya untuk berintrospeksi dan mampu memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan yang ia laksanakan serta dimudahkan dengan adanya implementasi pembiasaan yang menjadi acuan programnya.

E. Garis-Garis Besar Isi

Sistematika pembahasannya terdiri dari lima bab yang masing-masing bab mempunyai penjabaran sebagai berikut:

Pada BAB I, Berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneliti, penegasan istilah dan garis-garis besar

Pada BAB II, Merupakan kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, kajian teori terkait metode pembiasaan, syarat-syarat metode pembiasaan, tujuan pembiasaan, bentuk-bentuk pembiasaan, langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan, kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan serta kajian tentang kecerdasan spiritual, landasan ilmiah, fungsi kecerdasan spiritual dan tatacara pembentukan kecerdasan spiritual dan hubungan metode pembiasaan dengan kecerdasan spiritual.

¹²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit Agra, 2005) 47.

Pada BAB III, Metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Pada BAB IV, Berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, pembahasan hasil penelitian yaitu, implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, serta analisis faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

Pada BAB V, Berisi penutup yang merupakan bab terakhir dari skripsi. Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap permasalahan sesuai dengan rumusan masalah, serta implikasi penelitian yang nantinya dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, pendidik dan pembina dalam membentuk kecerdasan spiritual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain.

Peneliti mengambil perbandingan dengan tiga contoh penelitian terdahulu dengan membahas topik yang sama dengan yang sedang diteliti, hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hubungannya dengan penelitian yang telah ada. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya:

1. Skripsi berjudul "*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Mamba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung*" skripsi ini disusun oleh Yuni Masrurin Al Muyasyaroh jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung 2021.¹

Penelitian tersebut berawal dari ketertarikan peneliti tentang penerapan pembiasaan kegiatan religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Mamba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung. Dalam penelitian yang disusun oleh Yuni Masrurin Al-Muyasyaroh tersebut disatu sisi memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual. Disisi lain memiliki perbedaan yaitu, fokus penelitian Yuni Masrurin Al-Muyasyaroh pada

¹Yuni Masrurin Al Muyasyaroh, "*Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Mamba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung*" IAIN tulungagung, "skripsi". 2021

pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual di MI Mamba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung, sedangkan faokus penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al- Qur'an Ar-Rahim Palu.

2. Skripsi berjudul "*Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung*" skripsi ini disusun oleh Ismy Akhita Fajarwati jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2020.²

Penelitian tersebut berawal dari ketertarikan peneliti tentang penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Ismy Akhita Fajarwati tersebut disatu sisi memiliki persamaan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang metode pembiasaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, Namun disisi lain memiliki perbedaan. perbedaannya yaitu, fokus penelitian yang dilakukan oleh Ismy Akhita Fajarwati tentang penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di taman kanak-kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung, sedangkan fokus penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu. Objek penelitian Ismy Akhita Fajarwati adalah anak usia dini di taman kanak-kanak, sedangkan penelitian ini Objek penelitiannya yaitu santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim.

²FajarwatiI. Ismy Akhita, "*Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung*" UIN Raden Intan Lampung, "skripsi". 2020.

3. Skripsi berjudul “*Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTS Al-Huda Bandung*” skripsi ini disusun oleh Annisatul Fadhila Alfalah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018.³

Penelitian tersebut berawal dari ketertarikan peneliti tentang implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Annisatul Fadhila Alfalah tersebut disatu sisi memiliki persamaan. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang implementasi pembiasaan dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa, namun disisi lain memiliki perbedaan. Perbedaannya yaitu fokus penelitian Annisatul Fadhila Alfalah tentang implementasi pembiasaan pada kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa yang bertempat di MTS Al-Huda Bandung, sedangkan fokus penelitian ini yaitu implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri yang bertempat di Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yuni Masrurin Al Muyasyaroh, 2021	Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Di MI Mamba’ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Membahas tentang metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitiannya pada pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual • Tempat

³Alfalah Annisatul Fadhila, “*Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa Di MTS Al-Huda Bandung*” IAIN Tulungagung, “skripsi”. 2018

				penelitiannya di MI Mamba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung
2.	Ismay Akhita Fajarwati, 2020	Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif • Pada penelitian ini sama-sama terfokus pada penerapan metode pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitiannya adalah anak usia dini di taman kanak-kanak Dharma Wanita Bandung • Tempat penelitiannya di taman kanak-kanak Dharma Wanita Kopri Bandar Lampung
3	Annisatul Fadhila Alfalah, 2018	Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTS Al-Huda Bandung.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif. • Membahas tentang implementasi metode pembiasaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitiannya pada implementasi pembiasaan kegiatan religius dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa di MTS Al-Huda Bandung • Tempat penelitiannya di MTS Al-Huda Bandung.

B. Metode Pembiasaan

Pembelajaran sangat membutuhkan sebuah metode dalam upaya mencapai tujuan yang dicita-citakan. Karena dengan metode materi pendidikan dapat diserap oleh peserta didik dengan efektif serta efisien. Olehnya metode

pembelajaran merupakan aspek yang terpenting dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar.⁴

Metode merupakan cara yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan berbagai metode itu telah berkembang seiring dengan perkembangan revolusi industri seperti saat ini. Dalam praktek pembelajaran para guru sering menemui permasalahan yang sama, yaitu penyesuaian materi dengan metode yang akan digunakan agar menarik dan mudah dipahami oleh siswa. dari sini bisa terlihat bahwa penguasaan guru terkait metode pembelajaran sangatlah penting karena sangat menentukan hasil yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Termasuk metode pembiasaan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada peserta didik dan dengan metode pembiasaan inilah guru bisa menanamkan nilai baik seiring dengan pertumbuhan peserta didik.⁵

Dengan pengertian tersebut maka metode pembelajaran adalah salah satu item yang tidak bisa terlupakan dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang tenaga pendidik dan metode pembiasaan adalah metode yang sangat penting dalam penanam nilai-nilai baik terhadap peserta didik

a. Pengertian metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan (*Habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh

⁴Saduran ini berasal dari teks jurnal Supiana dan Rahmat sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Educan* 1 no. 1 (2017):9

⁵Saduran ini berasal dari teks jurnal Vebri Angdreini, Idi Warsah dan Asri "Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya menanamkan Nilai-Nilai Islami pada SiswaSDN 08 Rejang Lebong" *Jurnal At-Ta'lim* 19 no. 1 (2020): 4.

karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam pembinaan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak.⁶

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Contohnya, jika orangtua setiap masuk rumah mengucapkan salam, itu telah diartikan sebagai usaha membiasakan perilaku. Bila anak masuk rumah tidak mengucapkan salam, maka orangtua harus mengingatkan agar bila masuk rumah hendaklah mengucapkan salam ini juga salah satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap dan pembentukan kecerdasan spiritual, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai kebiasaan, kebiasaan itu, ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lainnya pun ia cenderung “pagi-pagi”, bahkan sepagi mungkin. Orang yang terbiasa bersih akan memiliki sikap bersih. Ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena dengan melihat inilah ahli-ahli pendidikan bersepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan karakter manusia.

Jadi pembiasaan adalah sebuah upaya yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang baik dan tingkah laku yang mulia, dan dengan membiasakan peserta didik untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat secara tidak langsung akan membentuk karakter peserta didik untuk membiasakan berperilaku sesuai dengan norma agama. Perilaku baik yang melekat pada setiap aktifitas peserta didik sehari-hari merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses belajar. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan⁷

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 93.

⁷ Saduran ini berasal dari teks jurnal Vebri Angdreini, Idi Warsah dan Asri “Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya menanamkan Nilai-Nilai Islami pada SiswaSDN 08 Rejang Lebong” *Jurnal At-Ta’lim* 19 no. 1 (2020): 4

Pembiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan tersebut benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*.⁸

Dengan demikian pembiasaan dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik dan disiplin karena dengan pembiasaan-pembiasaan amalan yang baik maka perubahan akan tercipta pada seseorang yang bisa konsisten dalam melaksanakan pembiasaan amalan tersebut dan amalan-amalan yang baik akan selalu melekat pada seseorang yang konsisten melakukannya.

Pengertian metode pembiasaan sebagaimana yang dikemukakan para ahli pendidikan, diantaranya:

Menurut Abdullah Nasih Ulwan “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”⁹ Menurut Armai Arief, “metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk mebiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.”¹⁰ Menurut Ramayulis “Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik”.¹¹ Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operant conditioning*” yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan dan membiasakan peserta didik

⁸Nurul Qomariah Usman, Sumpena, Asep Saepulrohimi, “*Bimbingan Agama Melalui Program Dauroh Qolbiyah Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*,” *Jurnal Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2009): 420

⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992),60.

¹⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

¹¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103

melakukan perilaku terpuji atau akhlak mulia agar peserta didik memiliki pribadi yang baik dari pembiasaannya.¹²

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walau memiliki redaksi yang berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka bersepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Oleh karena itu, dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya. Dan bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat digunakan oleh pendidik untuk membiasakan peserta didik secara berulang-ulang membiasakan bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam, sehingga peserta didik tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan kebiasaan.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia beranjak ke usia dewasa.¹³

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan

¹²Saduran ini berasal dari teks buku Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 94.

¹³Saduran ini berasal dari teks buku Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku melalui proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Menurut Burghardt, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, “kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi berulang-ulang”.¹⁴ Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif otomatis dan menetap.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik serta membentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik.

b. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak maupun anak didiknya. Hal tersebut agar anak senantiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai ajaran agama Islam, sehingga nantinya anak tersebut dapat terbiasa melaksanakannya. Menurut Armai Arief pembiasaan itu dapat dicapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu melakukan kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi satu kebiasaan yang otomatis.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),118.

3. Pembiasaan hendaklah konsisten, bersikap tegas dan teguh pada pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.¹⁵

Dengan demikian menanamkan kebiasaan pada peserta didik sangat memerlukan pengawasan agar peserta didik bisa menerapkan kebiasaan dengan rutin. Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus akan maksud dari tindakan yang dibiasakan, karena metode pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan kebiasaan-kebiasaan baik dengan mudah dan ikhlas tanpa merasa berat hati.

c. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, tradisional dan kultural.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pembiasaan adalah untuk mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi baik atau membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang baik, tujuannya adalah agar peserta didik memiliki sebuah kebiasaan baik yang akan merubah karakter dan kepribadian menjadi lebih baik lagi, dengan adanya metode pembiasaan tersebut mempermudah para pendidik dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik

¹⁵Siti Aisyah, *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Akhlak Di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali*, (Naskah Artikel Publikasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015),5.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000),123.

d. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Dalam menanamkan nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

1. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah seperti: bicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
2. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan shalat berjama'ah dimushalah sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" ketika memulai dan menyudahi pelajaran.
3. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.¹⁷

Pembentukan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui proses pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan ketekunan. Menanamkan kebiasaan pada peserta didik memerlukan waktu yang cukup lama, disebabkan pada mulanya peserta didik belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Oleh karena itu, pendidik memerlukan kesabaran dalam membimbing peserta didik untuk menjadi seseorang yang diharapkan kedepannya. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang metode pembiasaan dalam bentuk pembiasaan ibadah

e. Langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan

Dalam menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba mengarahkan perasaan seseorang dari suatu situasi kepada situasi yang lain. Kemudian Islam tidak membiarkannya

¹⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005),100.

menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akan melekat pada peserta didik nantinya.¹⁸

Pendidik hendaknya membiasakan peserta didik dengan teguh akidah dan moral sehingga peserta didikpun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral yang ada didalam Al-Qur'an dan hadist. Lebih jauh lagi peserta didik dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia serta sifat terpuji kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

1. Melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.
2. Terus mengingatkan peserta didik jika mereka lupa melakukannya.
3. Memberikan apresiasi kepada masing-masing peserta didik secara pribadi.
4. Hindari mencela kepada peserta didik.¹⁹

Adapun petunjuk dalam menanamkan kebiasaan yang baik yaitu:

1. Kebiasaan yang jelek yang sudah lama terlanjur dimiliki peserta didik, wajib sedikit demi sedikit dilenyapkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.
2. Dalam menanamkan kebiasaan yang baik, pendidik hendaknya secara sederhana menerangkan motifnya, sesuai dengan tingkatan pengembangan peserta didik.
3. Sebelum peserta didik menerima dan mengerti motif perbuatan yang dibiasakan, kebiasaan ditanamkan secara latihan terus-menerus disertai pemberian penghargaan dan pembedaan.
4. Kebiasaan hidup sehat, tentang adat istiadat yang baik, tentang kehidupan keagamaan yang pokok, wajib sejak kecil sudah mulai ditanamkan.
5. Pemberian motif selama pendidikan suatu kebiasaan, wajib disertai usaha menyentuh perasaan anak didik. Rasa suka ini wajib selalu meliputi sikap peserta didik dalam melatih diri memiliki sebuah kebiasaan.²⁰

Agar pembiasaan bisa terlaksana dengan baik maka para pendidik dapat mengambil langkah dengan sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang

¹⁸Saduran ini berasal dari teks buku Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2005), 367

¹⁹Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1 no.1 (2020), 56

²⁰Soejono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, (Bandung: Angkasa Offset, 1999), 160

baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan pada saat yang lain memberi kabar gembira, jika diperlukan, para pendidik boleh memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik bisa konsisten terhadap apa yang mereka biasakan serta mendidik pribadi menjadi lebih disiplin.

f. Faktor-faktor metode pembiasaan.

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran pendidik terhadap peserta didik, hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu membiasakan diri terhadap perbuatan-perbuatan atau program-program yang telah dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku peserta didik terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Salah satu faktor keberhasilan metode pembiasaan berasal dari luar diri peserta didik yaitu peran para pendidik dalam mengontrol dan mengawasi jalannya proses pembiasaan, karena dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan.²¹

Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berulang-ulang secara konsisten, teratur dan terprogram. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan proses tersebut. pembiasaan harus diawasi dengan ketat dan tegas, jangan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditentukan.²²

²¹Saduran ini berasal dari teks buku Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189

²²Saduran ini berasal dari teks buku Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 114

Pembiasaan juga hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran dan pengertian secara terus menerus akan maksud dari tingkah laku atau program yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar dapat melakukan secara otomatis, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan program kebaikan tersebut dengan mudah tanpa merasakan berat hati, karena faktor utama kesuksesan metode pembiasaan ada pada diri peserta didik sendiri.²³ Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran peserta didik sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka faktor-faktor metode pembiasaan berasal dari luar diri peserta didik yaitu, pembina dan pendidik sebagai pengawas, pengontrol serta yang mengevaluasi program-program pembiasaan tersebut, dan adapula berasal dari diri peserta itu sendiri agar bagaimana para santri bisa memahami dan memaknai segala bentuk pembiasaan adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat untuk menjadi bekal dimasa depan nantinya. Menanamkan kebiasaan itu sulit kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan ini disebabkan peserta didik belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya apalagi sesuatu yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan, oleh sebab itu menanamkan kebiasaan kepada peserta didik membutuhkan konsistensi dan komitmen agar bisa meraih keberhasilan.

g. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pembelajaran lainnya, dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Tidak ada satupun hasil dari

²³Saduran ini berasal dari teks buku Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 191

pemikiran manusia yang sempurna yang bebas dari kesalahan dan kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan adalah:

1. Kelebihan
 - a. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode ini akan menambah ketetapan dan kecepatan pelaksanaan.
 - b. Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
 - c. Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.²⁴
2. Kekurangan
 - a. Metode ini dapat menghambat bakat dan inisiatif murid. Hal ini disebabkan oleh murid lebih banyak dibawa kepada informasi (kesesuaian) dan dibawa kepada uninformasi (keseragaman).
 - b. Kadang-kadang pelatihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan membosankan.
 - c. Membentuk kebiasaan yang kaku karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapat kecakapan memberi respon yang otomatis, tanpa menggunakan IQnya.
 - d. Dapat menimbulkan verbalisme (bersifat kabur dan tidak jelas) karena murid lebih banyak dilatih menghafal soal-soal dan menjawab secara otomatis.²⁵
3. Cara mengatasi kelemahan
 - a. Latihan hanya untuk bahan atau tindakan yang bersifat otomatis.
 - b. Latihan harus memiliki arti yang luas. Karenanya, harus dijelaskan terlebih dahulu tujuan latihan tersebut agar murid harus mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.
 - c. Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu.
 - d. Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Untuk itu, perlu dibandingkan minat intristik, tiap-tiap kemajuan yang di capai murid harus jelas, dan hasil latihan terbaik dengan menggunakan sedikit emosi. Proses latihan dan kebutuhan-kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.²⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat beberapa kekurangan dan kelebihan metode pembiasaan serta cara mengatasi kelemahannya. Dengan demikian,

²⁴Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), 217.

²⁵Ibid.

²⁶Ibid, 228.

diharapkan metode pembiasaan dapat dilaksanakan dengan lebih baik dalam proses pembelajaran.

C. *Kecerdasan Spiritual*

Selama ini kita hanya diperkenalkan dengan IQ sebagai standar pertama dan utama kecerdasan kita. Semakin tinggi tes IQ kita, pada umumnya kita pun dikatakan memiliki kecerdasan intelektual tinggi, dan kemudian kita, dipuja-puji sebagai orang pintar dan bahkan brilliant. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tes IQ kita, semakin rendah pula derajat kecerdasan intelektual kita, kemudian kita dicap sebagai orang yang bodoh²⁷

Dalam kurun waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar. Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Konsikuensinya, potensi diri manusia lainnya dianggap inferior bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandangan yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku dan pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya, banyak yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam karir dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut akan menimbulkan krisis multidimensi yang akan sangat memprihatinkan. Maka kita perlu formula baru untuk masalah ini.²⁸

Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan penelitian penelitian dari banyak neurolog dan psikolog yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang di singkat dengan EQ, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menggapai kesedihan dan kegembiraan secara tepat.

Di era melenium ketiga ini, justru dunia barat sangat giat melakukan berbagai penelitian terhadap dimensi-dimensi manusia yang sangat misterius,

²⁷Saduran ini berasal dari teks buku Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),37.

²⁸Atika Fitriani, Eka Yanuarti “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 no.02 (2018): 175

dimana ilmu pengetahuan saat ini belum mampu menjangkaunya. Mereka menemukan bahwa setiap manusia memiliki “titik tuhan” yang mereka sebut *god spot*. Padahal Islam telah jauh-jauh menjelaskan bahwa manusia mempunyai fitrah untuk menyembah kepada Allah yang Maha Agung. Manusia bisa merasakan banyak hal yang sulit dijelaskan. Lalu mereka mulai mengeksplorasi, dan mengungkapkan bahwa manusia memiliki beberapa kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan spiritual.²⁹

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Letupan akan *emotional quotient* (SQ) rupanya tak terlalu lama berlangsung, kita kembali disentakkan oleh hasil akhir dari teori EQ dan IQ, bukankah semuanya hanya berorientasi pada materi semata? Tidakkah teori lain, dengan cara pandang berbeda yang dapat melahirkan sebuah muara selain materi? Bukankah hanya mengejar kebendaan, berarti hanya mencakup satu tujuan saja, yaitu amaliah duniawi yang fanayang berhujung pada kekeringan? pada awal tahun 2000, Danah Zohar dan Ian Marshall masing-masing dari *Harvard University* memperkenalkan *spiritual quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebut sebagai puncak kecerdasan (*the ultimate intelligence*).³⁰

Secara konseptual, kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan atau *intelligence* mempunyai arti yang sangat luas. Kecerdasan adalah kesempurnaan pengembangan akal budi, (seperti kepandaian, ketajaman, akal pikiran), konsep tersebut menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir. Menurut Georgy kecerdasan adalah kemampuan atau keterampilan dalam memecahkan masalah,

²⁹Saduran ini berasal dari teks buku H. Saiufuddin Aman, *Tren Spiritualitas Melenium ketiga* (Tangerang Banten: 2013), 25.

³⁰Saduran ini berasal dari teks buku Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit Agra, 2005),44.

dapat memberikan solusi terhadap masalah diberbagai situasi atau menciptakan sebuah produk pemikiran yang bernilai dalam satu atau lebih bangunan budaya tertentu.³¹

Sementara spiritual dalam pandangan Islam, “spirit dalam bahasa arab adalah ruh, dan spiritual adalah ruhaniah yaitu tidak pernah lepas dari aspek ketuhanan”.³² Spiritualitas ialah kecerdasan ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmat ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang ghaib. “Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang mesti dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang baru”.³³

Dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat kita artikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan cara manusia dalam menghadirkan semangat kehidupan hingga mampu melahirkan perilaku-perilaku yang positif bagi dirinya atau pun bagi orang lain dan spiritualitas adalah dasar tumbuhnya moralitas, nilai, harga diri dan rasa memiliki.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah: kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ adalah kecerdasan tertinggi kita (the ultimate intelligence). Secara harfiiyah SQ beroperasi dipusat otak, yaitu dari fungsi-

³¹Saduran ini berasal dari teks jurnal Hanafi “Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*)” *Jurnal Kajian Keislaman* 3 no.1 (2016): 5

³²Ulfah Rahmawati “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Deresan Putri Yogyakarta” *Jurnal Penelitian* 10 no.1 (2016): 101

³³Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Melenium ketiga* (Tangerang Banten: 2013),25.

fungsi penyatu otak. SQ mengintegrasikan semua kecerdasan kita. SQ menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.³⁴

Dalam konsep *emotional spiritual quotient* (ESQ) oleh Ari Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah “kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komeperensif.”³⁵

Menurut Profesor Khalil A. Khavari dalam *Spiritual Intelligence, Practical Guide to Personal Happiness* kecerdasan spiritual SQ adalah “fakultas dimensi non-material kita (jiwa manusia). Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua.”³⁶ Oleh karena itu, kita harus mengenali kecerdasan spiritual ini dengan baik serta apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya memperoleh kebahagiaan yang abadi.

Sementara itu K.H. Toto Tasmara menyatakan bahwa kecerdasan spiritual juga disebut sebagai kecerdasan ruhaniah yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran baik buruk dan rasa moral dalam cara dirinya mengambil keputusan atau menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, berempati dan mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.³⁷

Kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nurani adalah sesuatu yang perlu diasah agar bisa selamat di dunia dan di akhirat kelak, karena hati

³⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2007),4.

³⁵Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emosional Spiritual Quotient* (Jakarta: Penerbit Agra, 2005),47

³⁶Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002),77.

³⁷Saduran ini berasal dari teks jurnal Rahmat Rifai Lubis “Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad),” *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1 no.1 (2018): 6

nurani manusia mampu membimbing kita ke arah yang baik dan benar. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Israa/17:72:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

Terjemahannya:

“Dan barang siapa yang buta mata hatinya di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan yang benar.”³⁸

Jika IQ bersandar pada nalar atau rasio-intelektual, dan EQ bersandar pada kecerdasan emosi dengan memberi kesadaran atas emosi-emosi kita dan emosi-emosi orang lain, maka SQ berpusat pada ruang spiritual (*spiritual space*) yang memberi kemampuan pada kita untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna. Istilah “spiritual” yang di maksud di sini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik. Artinya, prinsip hidup yang menggerakkan hal yang material menjadi hidup. Dalam diri manusia, kata Theodore Rotzack ada ruang spiritual, yang jika tidak di isi dengan hal-hal yang lebih tinggi, maka ruangan itu secara otomatis akan terisi dengan hal-hal yang lebih rendah, yang ada disetiap diri manusia. Dalam konteks ini SQ hendak membawa ruang spiritual dalam diri kita untuk menjadi cerdas. SQ memberi kemampuan menemukan langkah yang lebih bermakna dan bernilai diantara langkah-langkah lainnya. Dengan demikian SQ merupakan landasan yang sangat penting sehingga IQ dan EQ dapat berfungsi secara efektif.³⁹

SQ juga merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai

³⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, (Bandung: PT. Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 289.

³⁹Saduran ini berasal dari teks buku Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 42.

bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.⁴⁰

Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang tertinggi yang dimiliki oleh manusia, mampu memaknai setiap proses kehidupan, selalu mendengar suara hati nuraninya, sehingga setiap apa yang ia jalani selalu bernilai. SQ juga adalah kecerdasan yang mampu menggali potensi terdalam yang ada pada diri manusia, sehingga tidak merasa haus akan materi duniawi tetapi merasa terpenuhi secara lahir dan batin, mampu membangkitkan akan kesadaran nilai-nilai moral, norma-norma, serta berkasih sayang kepada makhluk ciptaan Allah SWT. dan mampu bertaqarrub kepada Allah SWT. dengan menjadikan ibadah sebagai kebiasaan yang melekat pada diri manusia.

b. Landasan Ilmiah

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menuliskan beberapa landasan ilmiah yang dipakai dalam mengungkapkan bahwa, adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di otak manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan ada empat pembuktian ilmiah tentang adanya SQ yaitu:

1. Penelitian neuropsikologi Michael Persinger di awal tahun 1990-an. Dan lebih mutakhir lagi pada tahun 1997 oleh neurologi V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik tuhan” (*God Spot*) dalam otak manusia. Pusat spiritual yang terpasang ini terletak diantara hubungan-hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emisi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama.
2. Penelitian neurolog Austria Wolf Singer di tahun 1990-an tentang “problem ikatan” (*the binding problem*) membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita. Suatu proses saraf yang benar-benar “mengikat” pengalaman kita. Penelitian Singer tentang osilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga, yaitu pemikiran yang menyatu dan model kecerdasan ketiga, SQ, yang dapat menjawab pertanyaan mengenai makna.

⁴⁰ Buhari Lenute “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ dan SQ” *Jurnal Irfani* 10 no.1 (2014): 131

3. Hasil studi Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak. Dengan bantuan teknologi MEG (Magneto-encephalographic) yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas keberadaan elektrik pada saraf-saraf otak dengan lokasinya masing-masing, ditemukan bahwa pada waktu manusia berpikir hal-hal mengenai “makna” atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai, pada bagian pusat saraf tertentu, elektrik otak aktif.
4. Terrance Deachon (*the symbolic species, 1997*) seorang neurolog dan antropolog biologi di Harvard mengemukakan bahwa bahasa yang pada hakikatnya adalah simbolik merupakan kekhasan manusia yang berkembang pada belahan *frontal-lobes* otak manusia.⁴¹

c. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, karakteristik atau indikator dari

SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

1. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.⁴²

Selain itu, kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara memiliki delapan indikator yaitu:

1. Merasakan kehadiran Allah SWT.
2. Berdzikir dan berdoa
3. Memiliki kualitas sabar
4. Cenderung pada kebaikan
5. Memiliki empati
6. Berjiwa besar
7. Bagaimana melayani.⁴³

⁴¹Ibid, 43-44.

⁴²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2007),14.

⁴³Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani, 2001),138

Ketika seseorang benar-benar telah masuk pada kecerdasan spiritual, maka poin-poin yang akan ditanamkan kedalam dirinya, yaitu:

1. Keterbukaan dan kejujuran (*transparency*)
2. Bertanggung jawab (*responsibilities*)
3. Kepercayaan (*accountabilities*)
4. Keadilan (*fairnes*)
5. Kepedulian social (*social awareness*).⁴⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut maka indikator kecerdasan spiritual yang digunakan peneliti tidak semua yang termasuk dalam poin karakteristik atau tanda-tanda kecerdasan spiritual. Peneliti hanya mengambil 3 poin yang akan menjadi indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Kecenderungan untuk berbuat kebaikan.
2. Memiliki kejujuran.
3. Mampu menghadapi segala sesuatu dengan kesabaran.

Seseorang yang tinggi SQ nya juga cenderung menjadi seseorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang memberi inspirasi bagi orang lain.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa pendapat para ahli yang membahas tentang fungsi dari kecerdasan spiritual. Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan didalam bukunya kita menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan kita sebagai manusia yang apa adanya saat ini dan memberi kita potensi untuk berkembang.
- b. Untuk menjadi kreatif, kita membutuhkan SQ ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.

⁴⁴Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses ESQ Power Sebuah Journey Melalui Al-Ikhsan* (Jakarta: Arga 2005), 42.

- c. Menghadapi masalah yang eksistensial, pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah sama lalu kita akibat penyakit atau kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita masih memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasi masalah tersebut, atau setidaknya, bisa membuat kita berdamai dengan masalah tersebut.
 - d. SQ dapat menunjukkan kita jalan yang benar di saat kita menghadapi masalah krisis yang membuat kita seakan kehilangan keteraturan dan jati diri kita. SQ adalah hati nurani kita
 - e. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri kita dan orang lain. SQ membuat kita mempunyai pemahaman tentang siapa diri kita dan apa makna segala sesuatu bagi kita, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kita tetapi juga bermakna di kehidupan orang lain.
 - f. SQ juga dapat digunakan untuk mencapai pengembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. Dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam, sehingga kita tidak hanya mementingkan ego sendiri.⁴⁵
- e. Membentuk Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual, Sukidi dalam bukunya *Rahasia Sukses Dengan Kecerdasan Spiritual* memberikan empat langkah dalam membentuk kecerdasan spiritual, yaitu:

1. Mengenali diri sendiri. Seseorang yang sudah tidak mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama meningkatkan SQ.
2. Melakukan introspeksi diri atau dalam istilah keagamaan dikenal sebagai upaya “pertobatan”. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri seperti, sudahkah perjalanan hidup dan karir saya berjalan atau berada di rel yang benar?. Mungkin disaat kita melakukan introspeksi diri, kita akan menemukan bahwa selama ini kita telah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Mengaktifkan hati secara rutin atau dalam konteks beragama adalah mengingat tuhan. Karena, Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dia-lah kita kembali. Dengan mengingat tuhan hati kita akan menjadi damai. Hal ini membuktikan kenapa banyak orang yang mencoba mengingat tuhan melalui cara berzdikir, bertafakkur, shalat tahajjud tengah

⁴⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2007),12-13.

malam, berkontemplasi ditempat sunyi, mengikuti tasawwuf dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut dalam rangka manusia mengobati hatinya.

4. Setelah mengingat sang khalik, maka kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup, kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, sehingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.⁴⁶

Adapun menurut Suharsono ada dua langkah yang mesti ditempuh dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang, pertama, memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. baik ibadah yang bersifat sunnah maupun ibadah yang bersifat wajib. Karena dengan ibadah seseorang mampu bertaqarrub kepada Allah SWT. dan mampu menjadikan Allah SWT. satu-satunya sandaran makna kehidupan yang dimiliki seseorang. Langkah kedua adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), kita seharusnya terus mensucikan diri agar supaya cahaya ilmu Allah mudah masuk kedalam hati seseorang dan menggerakkan kecerdasan yang sudah ada, karena meskipun kecerdasan yang dimiliki sudah memadai, jika ada awan hitam yang menutupi hati dan jiwa seseorang maka dapat dipastikan cahaya ilmu Allah tidak akan diberikan kepadanya, awan hitam dalam perspektif intelektual adalah egoisme, kepentingan pribadi, serakah, inkonsistensi, dan lain lain.⁴⁷

Demikianlah cara-cara atau langkah-langkah yang mesti ditempuh dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang, langkah-langkah tersebut diharapkan bisa menjadi sebuah kebiasaan yang berbentuk agenda-agenda keseharian dalam bentuk ibadah yang dengannya mampu mempermudah pembentukan kecerdasan spiritual itu sendiri.

⁴⁶Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 99

⁴⁷Saduran ini berasal dari teks jurnal Ulfah Rahmawati “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Deresan Putri Yogyakarta” *Jurnal Penelitian* 10 no.1 (2016):114

D. Hubungan Metode Pembiasaan Dengan Kecerdasan Spiritual

Telah diketahui bersama bahwa metode pembiasaan adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengarahkan dan membentuk kebiasaan-kebiasaan baru bagi anak, berpikir dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam, memiliki akhlak terpuji, perilaku yang mulia mampu bertanggung jawab disetiap amanah yang ia dapatkan memiliki kepribadian yang baik dari pembiasaannya.⁴⁸

Metode pembiasaan sangatlah penting bagi perkembangan peserta didik membentuk kepribadiannya serta membentuk kecerdasan spiritualnya, karena dengan pembiasaan inilah pada akhirnya suatu aktifitas akan melakat pada diri peserta didik dan membentuk kepribadiannya di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang memiliki kepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan menjadikan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang buruk

Tujuan dari implementasi metode pembiasaan adalah membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan lama pada diri peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang baik dan tepat dalam mengarungi proses perjalanan hidupnya, selain itu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan yang selaras dengan nilai moral pada agama dan bersifat religius yaitu kebiasaan yang selalu mendekatkan diri pada sang pencipta, melalui ibadah-ibadah kesehariannya.⁴⁹

⁴⁸Saduran ini berasal dari teks buku Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2017), 94.

⁴⁹Saduran ini berasal dari teks buku Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

Dalam membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji, akhlak yang baik serta membentuk kecerdasan spiritual mereka, tidaklah dengan sebuah penjelasan pengertian teoritis dari metode pembiasaan. Dalam buku metodologi pendidikan agama Islam Ramayulis menjelaskan ada tiga bentuk metode pembiasaan yaitu pembiasaan dalam akhlak, pembiasaan dalam ibadah dan pembiasaan dalam keimanan, dalam penerapan metode pembiasaan sangat membutuhkan acuan bentuk pembiasaan agar peserta didik mampu dengan mudah mengikuti proses pembiasaan tersebut, dan para pembina atau pendidik mudah untuk terus mengontrol peserta didik dalam menjalankan bentuk pembiasaan. Oleh karena itu, metode pembiasaan harus dapat dibungkus dalam program-program yang terstruktur atau dalam buku evaluasi amalan ibadah keseharian yang digunakan untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam melaksanakan ibadah serta memotivasi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Dengan program tersebut para pembina dapat mengimplementasikan metode pembiasaan dengan baik, karena telah memiliki acuan program atau formula aktifitas yang akan dibiasakan para santri dalam membentuk kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang berkaitan dengan nilai dan persoalan makna, kecerdasan spiritual pula disebut sebagai kemampuan seseorang untuk mendengar hati nuraninya atau bisikan baik buruk dan rasa moral yang dimilikinya dalam mengambil sebuah keputusan atau menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya, berempati dan mampu beradaptasi terhadap lingkungannya. Spiritualitas yang matang akan mengantar seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai dan melakukan apa yang mesti dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang baru.

Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik kita perlu mengajak santri agar mampu mengenali diri sendiri dan bermuhasabah agar mereka

mengetahui jalan hidup yang telah mereka tempuh sesuai dengan iradat Allah SWT. Kemudian mengajak peserta didik agar selalu bertaqarrub kepada sang pencipta Allah SWT. dengan cara selalu melaksanakan ibadah-ibadah baik sunnah maupun wajib atas perintah Allah, berzdikir, bertafakkur, dan melakukan ibadah-ibadah dimalam hari, karena dengan mengingat Allah hati seseorang akan menjadi tenang dan damai serta mampu mengaktifkan hati nuraninya.⁵⁰ Namun perlu diketahui bahwa membentuk kecerdasan spiritual tidaklah hanya sebatas teoritis saja. Maka seorang pembina atau pendidik memerlukan metode yang tepat dan formula agenda rutinitas yang akan diterapkan oleh peserta didik sebagai penunjang dan stimulus dalam pembentukan spiritual peserta didik. Maka metode pembiasaan adalah salah satu cara yang bisa diterapkan dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik.

Metode pembiasaan mempunyai hubungan yang tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik khususnya bagi para santri yang bermukim di Rumah Tahfidz Al-Qur'an, sehingga dengan membiasakan program-program ibadah tersebut mampu mengontrol akhlak dan budi pekerti peserta didik dan menimbulkan perlakuan-perlakuan yang baik sehingga peserta didik tersebut akan berhati-hati dalam membuat sesuatu serta akan merasa hidup lebih tenang, tenang dan bermakna.

⁵⁰Saduran ini berasal dari teks buku Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal 99

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Skripsi ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan tanpa uji angka-angka maupun statistik. Dengan demikian peneliti berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek.¹

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Serta Kirk dan Miller juga mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasan atau lingkungannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²

Menurut penjelasan oleh *Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman* bahwa:

Singkatnya hal-hal apa yang terdapat dalam analisis kualitatif, pertama, kata yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Dan itu mungkin telah di kumpulkan dalam berbagai aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita perekam,) dan yang biasanya di proses” kira kira sebelum siap di gunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau ahli tulis). Tetapi analisis kualitatif tetap di gunakan kata kata yang biasanya di susun dalam tes yang perluas.³

¹Saduran ini berasal dari teks buku Suharsini Arikunto, *prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan praktek*, (ED.11, cet. IX: Jakarta: Rine Cipta. 1993).38

²Saduran ini berasal dari teks buku Sri Sumarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 62

³Matthew B. Milles, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode penelitian* (Cet, 1: Jakarta, 1992), 15-16.

Alasan utama peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif, disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena hasil dari observasi awal di Rumah tahfidz Al- Qur'an Ar-Rahim Palu peneliti menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang sangat relevan dikarenakan peneliti harus bertatap langsung dengan para informan agar dapat merumuskan informasi yang didapatkan cukup dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan menggunakan data atau intisari dokumen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada skripsi ini adalah di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu. Pemilihan lokasi penelitian dengan mempertimbangkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang sudah mempunyai legalitas dan juga menerapkan metode pembiasaan pengamalan ibadah yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik dan membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Sehingga hal ini telah mendukung peneliti untuk bisa melengkapi data-data yang diperlukan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlkan. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau pengamat penuh. Peneliti disini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data agar data yang diperlukan valid dan terpercaya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang pada prinsipnya sangat menekankan latar yang alamiah dari objek penelitian yang dikaji⁴

Menurut S. Margono Manusia merupakan alat (instrumen) utama dalam mengumpulkan data. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti atau dengan bantuan orang lain sebagai alat utama mengumpulkan data. Hal ini

⁴ Saudran ini berasal dari teks buku Ahmad Tansah, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Sukses Offsite, 2011) 166

dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁵

Penelitian kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lokasi penelitian harus maksimal sehingga upaya untuk pengumpulan data yang akurat dapat tercapai. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dengan memperlihatkan surat izin melakukan penelitian yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (UIN Datokarama) Palu. Hal ini dilakukan agar peneliti di terima secara resmi oleh pihak sekolah sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya.

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui, dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain lain.⁶

Dalam pengumpulan data, peranan penulis sebagai instrumen, pengamat, pencatatan lapangan dan penggunaan dokumen. Untuk memperoleh data yang objektif dan valid, data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif yang terdiri dari sejumlah data primer dan sekunder.

1. Data primer.

Menurut burhan bungin dalam buku Winarno Surakhmad "Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di

⁵S.Margono, *Penelitian Pendidikan* (Cet.II; Jakarta: Rineka Putra Cipta, 2000), 38

⁶M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 82

lapangan”⁷. Sedangkan menurut Husain Umar, Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Jenis data ini diperoleh lewat pengamatan langsung, wawancara melalui informan, ataupun dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan.⁸

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan melalui observasi dan wawancara atau jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung, melalui narasumber atau informan. Yang menjadi informasi pertama dan penelitian ini adalah Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu, santri dan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini yang peneliti amati dan wawancarai yang menjadi sumber data utama.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang berfungsi sebagai pendukung yang berkaitan dan memperkuat jawaban serta dapat melengkapi data primer dari kegiatan penelitian yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi, literatur laporan dan lain lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian⁹.

Dengan demikian data sekunder merupakan data pendukung pelengkap data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau hasil kegiatan, dokumen, dan berupa penjelasan mengenai berdirinya Rumah Tahfidz Al-Qur’an Ar-Rahim Palu, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, serta visi misi RTQ.

⁷Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Reserch. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung : Torsito, 2000), 154.

⁸ Saduran ini berasal dari teks buku Husain Umar. *Metode penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2010). 42

⁹ Saduran ini beradal dari teks buku Iskandar, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi. 2013), 257

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.¹⁰

Teknik observasi langsung dipilih oleh peneliti karena sangat relevan dengan penelitian ini dan mempermudah dalam pengumpulan data, karena peneliti akan bersentuhan langsung dengan objek penelitian sehingga mampu melahirkan pandangan-pandangan dan data-data yang objektif dan akurat untuk menunjang validitas penelitian. Adapun hal-hal yang peneliti observasi adalah kegiatan-kegiatan ibadah yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dan pengamatan terhadap rutinitas peserta didik di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dalam metode wawancara ini adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.¹¹

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin. Menurut Chalid Narbuka dan Ahmadi dalam bukunya (metodologi penelitian) menjelaskan bahwa:

¹⁰Sri Sumarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012),140.

¹¹Ibid, 147

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi, pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ia ternyata menyimpang pedoman interview berfungsi sebagai pengandali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.¹²

Dengan teknik wawancara bebas terpimpin peneliti dapat leluasa untuk membawa alur pembahasan. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dengan mendatangi narasumber yaitu pimpinan yayasan atau pengelola Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim yang berkompeten dalam pembinaan peserta didik dengan membawa sejumlah daftar pertanyaan yang telah disiapkan, dengan menyampaikan tujuan dan maksud untuk menggali informasi mengenai implementasi metode pembiasaan pengamalan ibadah dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. Dan peneliti juga mewawancarai peserta didik yang menjadi objek penelitian untuk menguji dampak terhadap implementasi metode pembiasaan pengamalan ibadah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dimana peneliti mengumpulkan data-data dengan berusaha mencari data dan sumber data dari arsip dan dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis dan sumber lain yang selaras dengan permasalahan dalam penelitian.¹³

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip yang penting dapat menunjang kelengkapan dan penelitian, serta dalam dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan hp (*handphone*) sebagai alat rekaman wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa peneliti terjun langsung untuk melakukan pengambilan dokumentasi di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

¹²Chalid Narbuka dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 2002),86.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Imiah, Suaru Pendekatan Praktek*. (Ed,II; Cet. IX, Jakarta: Bineka Cipta,1993), 197

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori satuan urutan dasar.”¹⁴ Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya, wawancara, observasi serta dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adakan dianalisis secara kualitatif dengan tiga bentuk yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak dan sifatnya variatif. Untuk memperoleh data yang relevan dengan variabel penelitian, diperlukan aktivitas yang disebut sebagai reduksi data.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah penelitian lapangan, sampai laporan tersusun.¹⁵

Dalam hal ini, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan cara memilih yang penting, membuat kategorisasi, menghilangkan data (seperti kata-kata frase atau kalimat) yang dianggap tidak signifikan bagi variabel penelitian ini. Dengan demikian berbagai kata-kata yang kurang signifikan yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti tersebut harus dihilangkan agar uraian informasi lebih mudah di pahami dan dicermati.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga penyajian data merupakan sekelompok informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005),103.

¹⁵Sri Sumarni, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012),96.

kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai penemuan peneliti.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penyajian data merupakan tahap kedua setelah mereduksi data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, jadi data yang telah direduksi oleh peneliti tersebut disusun kembali dan di sajikan dalam bentuk tulisan-tulisan yang sesuai dengan judul penelitian atau klasifikasi permasalahan.hal ini memudahkan dalam perihal kesimpulan terhadap makna data tersebut. Dalam penelitian ini data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks bersifat naratif.

3. Verifikasi Data

Verifikasi adata artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan dengan mencari makna tertentu, mencatat keteraturan pola-pola yang memungkinkan sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduktif, analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induksi, analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Komparatif, analisis yang memandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian, ini dimaksudkan agar data yang diperoleh terjamin validasinya dan kredibilitasnya, pengecekan

¹⁶Saduran ini berasal dari teks buku Ahmad Taneh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006),175.

keabsahan data di lakukan dengan metode trigulasi, yaitu teknik pengecekan atau pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.¹⁷

Denzim dalam buku J Moleong, “membedakan tiga macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori.”¹⁸

Berikut ini peneliti uraikan satu-persatu metode triangulasi, antara lain:

- a. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- b. Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan. (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi penyidik; ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Atau dengan cara lainnya ialah dengan memandingkan hasil bekerja seorang analisis dengan analisis lainnya.
- c. Triangulasi dengan teori; hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding.¹⁹

Disamping peneliti gunakan berbagai kriteria dan tringulasi untuk pengecehan keabsahan data tersebut, peneliti juga melakukan pembahasan melalui diskusi bersama rekan-rekan lainnya. Diskusi dengan rekan-rekan lainnya dilakukan untuk mempertahankan keabsahan data agar peneliti tetap tegar, bersikap terbuka dan jujur terhadap data yang dikumpulkan serta membantu peneliti untuk tetap fokus dan konsisten terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

¹⁷Saduran ini berasal dari teks buku Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid 1* (Cet, XXIX; Yogyakarta: Ahdi Yogyakarta, 1997),36.

¹⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005),28.

¹⁹Ibid, 121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

1. Sejarah berdirinya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, berdirinya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu berawal dari niat ketua yayasan yang bernama ibu Rachmawaty yang sudah lama merencanakan untuk mendirikan rumah tahfidz tempat santri-santri belajar Al-Qur'an sekaligus membina santri yang berasal dari keluarga kurang mampu atau memiliki perekonomian kelas menengah kebawah. Maka dibentuklah sebuah yayasan untuk menjadi langkah awalnya. Pada tanggal 1 bulan Desember 2018 atas izin Allah SWT. keluarlah izin yayasan dari kemenkumham yang menjadi payung hukum berdirinya yayasan Raudhatul Tahfizil Qur'an Ar-Rahim untuk memulai aktifitasnya.

Namun, pada saat itu proses pendirian rumah tahfidz memiliki kendala yaitu belum memiliki sumber daya manusia untuk mengoperasikan jalannya rumah tahfidz pada tingkat pendidikan. Ketua yayasan ibu Rachmawaty terus melakukan ikhtiar mencari informasi dan terus berdoa kepada Allah SWT. agar diberikan petunjuk oleh Allah SWT. dalam mencari SDM yang tepat untuk membantu merealisasikan niat baik mereka. Atas izin Allah SWT. pada bulan April 2019 ketua yayasan telah mendapatkan SDM yang tepat untuk mengelola lembaga pendidikan Al-Qur'an. Maka dipercayakanlah kepada ustad Kaharuddin K. Asahoya, S.Kom.I alumni Markaz Qur'an di Jakarta, sebagai direktur atau pembina dan mengelola secara penuh lembaga pendidikan Qur'an yang diberi nama "Rumah Tahfidz Al-Qur'an (RTQ) Ar-Rahim Palu" yang beralamat di jalan Serikaya 1, dengan tujuan mulia yaitu, untuk

membina anak-anak yang berasal dari keluarga menengah ke bawah agar bisa menjadi pribadi yang religius dan mandiri dengan tempaan Al-Qur'an. Harapannya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim semakin luas jangkauannya dalam mendidik generasi yang berasal dari daerah minim akses pendidikan Al-Qur'an dan para santrinya mampu menjadi generasi yang siap berkontribusi untuk bangsa, agama dan daerahnya masing-masing.

Pembina sekaligus direktur Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim berinisiatif mencari santri di luar kota Palu tujuannya agar supaya santri bisa bermukim serta fokus dalam pembelajarannya dan belajar mandiri. Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim pun berkunjung ke kepulauan kab. Tojo Una-Una tepatnya di desa Tumotok kecamatan Walea Kepulauan dan desa Kabalutan kecamatan Talatako. Tahun pertama atau angkatan pertama santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim berjumlah sepuluh orang, lima laki-laki dan lima perempuan yang sementara menempuh pendidikan setingkat SMP dan SMA yang kesemuanya berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Pembelajaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, awalnya santri akan mempelajari tahsin Al-Qur'an agar ketika santri mulai menghafal maka cara membaca Al-Qur'annya sudah baik dan benar. Santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dibina dan diasuh selama minimal 3 tahun dengan menjalani program-program pembelajaran yang diprioritaskan pada akhlak, ibadah dan kemandirian yang ditopang dengan pemahaman Al-Qur'an melalui tahsin, tahfidz dan pembiasaan. Para santri disamping sekolah pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah Negeri, pada saat kelulusan mendapatkan hafalan qur'an minimal 20 juz dan

maksimal 30 juz yang nantinya mereka akan amalkan disaat mereka kembali kedaerah santri masing-masing harapannya bisa bermanfaat bagi agama dan negara.

2. Visi Misi Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

a. Visi

Terwujudnya santri yang berkarakter *rabbani*, mandiri serta bermanfaat untuk ummat, agama dan negara.

b. Misi

1. Melahirkan santri yang beraqidah dan beribadah berdasarkan pemahaman ahlusunnah wal jama'ah.
2. Melahirkan santri yang memiliki hati dan akhlak yang mulia.
3. Membentuk jiwa santri yang mandiri dalam berkarya, berkeilmuan ulama dan berkepemimpinan umara.
4. Membentuk jiwa santri menjadi sang pengabdian untuk ummat, keluarga dan negara.

3. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penunjang proses belajar mengajar dan diharapkan mampu membuat para santri dapat memahami materi dengan mudah dalam proses pembelajaran. Karena dengan sarana dan prasarana yang memadai, maka akan memberikan pengaruh besar dalam menunjang proses belajar mengajar. Adapun sarana dan prasana yang dimiliki oleh Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu masih dalam kondisi yang baik dan masih layak untuk digunakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Pembina sekaligus direktur Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu Kaharuddin K. Asahoya, S.Kom.I mengenai keadaan sarana dan prasaran di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu yaitu:

Keadaan sarana dan prasarana di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu ini Alhamdulillah masih cukup memadai walau masih terbatas, tetapi kami sebagai fasilitator terus berusaha memberikan sarana dan prasarana dengan baik agar dapat membantu dan mendukung proses pembelajaran dan santri pun ikut nyaman dan betah tinggal di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di lakukan oleh peneliti mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dapat di lihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.1

Jenis Sarana dan Prasarana di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Gedung	1	Baik
2.	Ruang Musholah	1	Baik
3.	Ruang Belajar	1	Baik
4.	Kamar Mandi/ WC	2	Baik
5.	Gazebo	3	Baik
6.	Laptop	3	Baik
7.	Buku-Buku Keislaman	100 Buah	Baik
8.	Sound sistem	1	Baik
9.	Tempat Whudu	3	Baik
10.	Kipas Angin	3	Baik
11.	Wifi	1	Baik
12.	Papan Tulis	2	Baik
13.	Ranjang dan Kasur	10	Baik
14.	Ruangan Tempat Tidur	6	Baik

Sumber data: Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu pada tahun 2022

¹Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 5 November 2022.

Berdasarkan tabel tersebut, maka peneliti bisa menyimpulkan bahwa sarana dan prasaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu sudah memadai untuk terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

4. Keadaan Santri

Keadaan peserta didik dalam hal santri disuatu lembaga pendidikan sangat penting untuk keberlangsungan proses belajar mengajar, karena tanpa adanya santri pendidikan tidak akan terlaksanakan dengan baik walaupun keberadaan santri hanya sebagai seorang yang belajar, dibimbing, dituntun menuju kedewasaan. Hal inilah yang membuat kehadiran santri merupakan salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu pada angkatan kedua ini membuka pendaftaran untuk para santri dengan quota sepuluh orang santri yang siap belajar penuh di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pembina sekaligus direktur Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu Kaharuddin K. Asahoya, S.Kom.I mengenai keadaan sarana dan prasaran di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yaitu:

Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu membuka pendaftaran bagi santri baru secara umum setiap tiga tahun sekali. Pada angkatan kedua ini Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu membatasi jumlah pendaftar sebanyak sepuluh santri saja dengan mempertimbangkan sarana dan prasarana khususnya untuk ruangan tempat tidur yang masih belum memadai untuk menampung lebih banyak santri. tetapi harapannya untuk tahun-tahun selanjutnya Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim bisa menambah jumlah santri yang ingin mendaftar.²

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, pada saat ini santri yang belajar di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu berjumlah sepuluh orang. Untuk

² Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 5 November 2022.

lebih jelasnya jumlah santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Palu dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.2

Data Base Santri Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

No	Nama	TTL	Asal Daerah	Nama	
				Ayah	Ibu
1	Salsabila R.J. J. Asahoya	Ampana,09,09, 2009	Ampana Kota	Jamaluddin K.A	Masra Palewang
2	Risti	Tumotok,27,10, 2007	Ampana Kota	Abdul Azizhi Adi	Saman S, Ambololo
3	Rugaiya J Asahoya	Tumotok,19,02, 2007	Ampana Kota	Jafar K.	Suarni
4	Maisura S. Labaring	Tumotok,02,09, 2009	Desa Tumotok	Su'aib Amun	Mutia
5	Dewi Rusauwa	Tumotok,21,06, 2007	Desa Tumotok	Asrin Rusauwa	Nur Hayati
6	Nur Halifah H. Abubakar	Tumotok,07,03, 2011	Desa Tumotok	Abdul Hamid	Sahrah
7	Lutfiah Azahra J. Asahoya	Ampana,01,01, 2011	Ampana Kota	Jamaluddin	Masra
8	Qalisyah Dania Zahira	Malei,11,07, 2010	Desa Malei	Zul Karnain	Ervina
9	Risma B. Gasi	Tumotok,22,07, 2007	Desa Tumotok	Baco Gasi	Berta R.
10.	Aliya Z. Ambololo	Tumotok,15,08, 2007	Desa Tumotok	Harun	Zainab

Sumber data: Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu pada tahun 2022.

Berdasarkan tabel tersebut maka benar bahwa, para santri yang mukim dan mengikuti segala bentuk program-program yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu adalah para santri yang berasal dari luar daerah kota Palu, dengan harapannya para santri bisa fokus untuk belajar menjadi seorang hafidzah yang berguna untuk bangsa, agama dan negara di kemudian hari.

5. Keadaan Pendidik

Peran pendidik dalam proses pendidikan merupakan merupakan salah satu faktor penunjang dalam mencapai tujuan pendidikan dan juga meningkatkan kualitas peserta didik. Pendidik adalah seseorang yang bertugas dalam membina, mendidik dan mengajar para peserta didik, kemudian juga disebut sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik. Oleh karena itu, menjadi seorang pendidik atau pembina tidak hanya sebatas mengajar saja tetapi juga harus mampu mendidik dan membina dengan ikhlas sepenuh hati, agar peserta didik mampu menjadi penerus generasi yang bermanfaat untuk bangsa, Negara, agama dan berbudi pekerti yang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pendidik di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu berjumlah tiga orang dengan pelajaran yang diajarkan adalah bahasa arab, adab, tahsin, pengembangan bakat dan keislaman. Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu tidak hanya membina para santri untuk menghafal Al-Qur'an namun juga mengajarkan ilmu-ilmu adab dan keIslaman yang nantinya bisa menjadi bekal buat para santri ketika para santri lulus dari Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu. Dan harapan para pembina hafalan Qur'an yang dimiliki para santri nantinya tidak hanya menjadi hafalan yang berada di otak dan lisan saja namun bisa diimplementasikan oleh santri dalam kesehariannya.

B. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu

Perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang begitu cepat saat ini menjadikan pendidikan lebih berpusat pada pengembangan intelektual (IQ) dan kompetensi sehingga banyak melahirkan peserta didik yang krisis moral, akhlak kurang terpuji dan rapuh imannya. Kemajuan kemajuan yang hadir saat ini kurang dibarengi dengan spiritual sehingga sering kali terlihat kerusakan pada perilaku manusia saat ini dalam kehidupannya bersosial dan bermasyarakat, seperti kurangnya sopan santun, sikap saling menghargai antar sesama atau menghargai yang lebih tua dan berperilaku baik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas peserta didik tentunya tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual sehingga melahirkan peserta didik yang materialistik dan krisis moral, melainkan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik perlu mendapatkan perhatian lebih saat ini. Dalam menghadapi tantangan zaman peserta didik perlu dibekali dengan kecerdasan spiritual (SQ), karena dengan kecerdasan spiritual peserta didik mampu menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara aktif mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah. Contoh, sabar, berhati-hati dalam mengambil keputusan atau tidak gegabah, mampu memberi makna yang positif pada kehidupan yang dijalannya, jujur dalam bertindak, mengedepankan etika dan moral dalam berinteraksi, taat pada perintah Allah SWT. selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. segala sesuatu yang dikerjakannya bernilai ibadah yang hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Dengan potensi tersebut diharapkan bisa menjadi tongkat estafet penerus bangsa yang berkualitas dan berkapasitas.

Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yang menjadi tempat penelitian peneliti, berusaha hadir sebagai lembaga pendidikan non formal yang membentuk kecerdasan spiritual santri dengan berbagai bentuk pembiasaan yang mengarahkan pada pembentukan kecerdasan spiritual santri. Dari berbagai pengertian dan manfaat kecerdasan spiritual, pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menerangkan bahwa:

Kecerdasan spiritual sangatlah dibutuhkan oleh santri untuk menghadapi segala aspek kehidupan di masa depannya, segala bentuk agenda yang ada di rumah tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu muatannya bersifat spiritual contoh kecilnya seperti menyapu halaman atau menyapu ruangan, pembina berharap ada muatan spiritualnya. Dimana para santri mampu meyakini apa yang dikerjakannya adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. tentunya kami sebagai pembina selalu mengarahkan para santri untuk memaknai segala pekerjaannya adalah bentuk perintah Allah SWT. seperti menyapu adalah perintah Allah SWT untuk selalu menjaga kebersihan, kebersihan menghadirkan kenyamanan dan bernilai pahala. Bermanfaat untuk dirinya dan orang disekitar yang merasakan manfaat dari kebersihan lingkungan.³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual menjadi kebutuhan pokok para santri untuk bekal masa depan. Oleh karena itu Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim mencoba membentuk pola pikir para santri bahwa setiap program atau agenda yang dikerjakan memiliki muatan spiritual, sehingga para santri mampu memaknai setiap apa yang dikerjakannya adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT.. Sejalan dengan penjelasan Danah Zohar dan Ian Marshall sang pencetus istilah spiritual quotient (SQ) yaitu, kecerdasan spirirtual merupakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, yaitu kecenderungan menilai setiap tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna.

³Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 15 November 2022.

Pembentukan kecerdasan spiritual tentunya memiliki beragam metode dan strategi salah satunya dengan menggunakan metode pembiasaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Tahfidz al-Qur'an Ar-Rahim Palu, implementasi metode pembiasaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu dituangkan kedalam program *mutaba'ah* yaumiyah atau program kontroling amalan keseharian, dengan demikian para santri yang bermukim di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu diwajibkan untuk melaksanakan amalan-amalan yang diantaranya, shalat dhuha, dzikir pagi dan petang, shalat sunnah dua raka'at dan membaca Asmaul husna sebelum tidur, shalat tahajjud dan membaca istigfar sebanyak 100 kali. Disamping para santri belajar untuk membiasakan diri pada program *mutaba'ah yaumiyah* para tenaga para tenaga pendidik juga memberikan penguatan, penjelasan manfaat dari amalan yang dikerjakan, penjelasan tentang fadilah amalan yang dikerjakan melalui evaluasi program dan mentoring. Dengan kombinasi program-program tersebut diharapkan dapat mendorong semangat santri untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah cara atau upaya yang digunakan untuk membentuk, membina dan membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin, bertindak sesuai dengan anjuran agama Islam dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Metode pembiasaan melatih hati dan perbuatan agar terbiasa melakukan dan merespon hal-hal yang terjadi disekitar dengan respon dan perilaku yang positif. Pembiasaan baik yang dilakukan secara kontiniu akan memberi dampak positif bagi kecerdasan spiritual peserta didik.

Telah diketahui bahwa metode pembiasaan memiliki berbagai macam bentuk yang terangkum dalam tiga bentuk pembiasaan yaitu; pembiasaan dalam ibadah,

pembiasaan dalam keimanan dan pembiasaan dalam akhlak. Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu menerapkan ketiga bentuk implementasi tersebut, sebagaimana yang telah diterangkan oleh pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu:

Pada dasarnya semua agenda yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu memuat pembiasaan ibadah, akhlak dan keimanan. Pada bentuk pembiasaan ibadah dan akhlak di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu memiliki kontroling amalan yang berbentuk buku catatan yang dinamakan *mutaba'ah yaumiyah*. *Mutaba'ah yaumiyah* adalah media yang digunakan pembina untuk mengetahui amalan ibadah santri, seperangkat buku yang berisikan kegiatan-kegiatan religius dalam membantu pelaksanaan metode pembiasaan dalam membentuk pribadi muslim yang bertakwa, cerdas, berakhlak dan berdisiplin, serta selalu diajarkan untuk bagaimana berinteraksi dengan baik dan benar. Dalam pembiasaan keimanan para santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu di didik dasar-dasar tentang pentingnya ibadah, iman pada Allah SWT. dan pembahasan tentang keislaman pada kegiatan mentoring agar para santri juga tetap bisa menjaga semangatnya dalam beribadah dan menuntaskan hafalan-hafalanya. Dalam menerapkan program-program tersebut para pembina yang tentunya dibantu oleh pengajar memberikan suri tauladan dan apresiasi kepada para santri yang terus konsisten dan terus mengingatkan para santri tentang pentingnya program-program tersebut, sehingga kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tahapan kognisi santri tetapi sampai pada implementasinya.⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu telah menerapkan metode pembiasaan sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode pembiasaan yaitu, melatih hingga benar-benar paham dan bisa melakukannya tanpa kesulitan, terus mengingatkan peserta didik, memberikan apresiasi kepada peserta didik dan menghindari celaan. Harapannya santri bisa menerapkan pembiasaan dengan sepenuh hati tanpa merasa terbebani.

⁴Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 15 November 2022.

Program-program pembiasaan yang diterapkan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu diharapkan mampu membentuk santri yang berkarakter mulia, menjadi hamba yang selalu taat atas segala perintah Allah SWT. sabar dan ikhlas dalam melakukan segala bentuk kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu. Tentunya disamping membekali para santri dengan berbagai kegiatan-kegiatan spiritual para pembina dan pengajar juga memberi teladan kepada santri sehingga nilai-nilai spiritual tidak hanya eksis pada tataran kognitif santri, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada satu bentuk pembiasaan yaitu pembiasaan ibadah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri. berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam pembentukan kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu maka disusunlah program pembiasaan sebagai berikut:

1. Shalat Dhuha

Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim membiasakan para santri untuk terus melaksanakan shalat dhuha secara rutin setiap harinya. Santri melaksanakan shalat dhuha setelah melakukan proses bersih-bersih di lingkungan Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim jam 8 atau jam 9 pagi, para santri biasanya ada yang mandi terlebih dahulu kemudian shalat dhuha ada pula langsung mengambil wudu dan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan secara sendiri-sendiri oleh santri tanpa perlu diingatkan kembali oleh pembina karena shalat dhuha sudah menjadi kegiatan rutinitas di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim. Shalat dhuha dilaksanakan sebanyak empat raka'at, namun jumlah raka'atnya bisa saja bertambah menjadi delapan raka'at sebagai pengganti atau hukuman bagi santri yang tidak melaksanakan

shalat tahajjud di malam harinya. Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan santri selepas melaksanakan kegiatan bersih-bersih di pagi hari, ada beberapa santri yang mandi terlebih dahulu kemudian shalat dhuha adapula yang langsung melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan santri secara individu dengan minimal empat raka'at, raka'at shalat dhuha bisa bertambah menjadi delapan raka'at jika santri tidak melaksanakan shalat tahajjud di malam harinya.⁵

2. Dzikir Pagi Petang

Dzikir pagi petang merupakan salah satu cara hamba untuk mendekatkan diri dan senantiasa mendapat perlindungan Allah SWT. dzikir memiliki berbagai macam bentuk, di Rumah Tahfid Al-Qur'an Ar-Rahim mengamalkan dzikir *al-ma'tsurat kubra*. Pelaksanaan dzikir *al-ma'tsurat kubra* dilaksanakan dipagi hari yaitu, selepas shalat subuh dan dipetang hari yaitu setelah shalat ashar secara berjama'ah, pembacaan dzikir *al-ma'tsurat kubra* di pimpin oleh seorang santri yang telah ditunjuk oleh pembina, fungsi pimpinan dalam hal ini hanya untuk mengarahkan dan mengontrol jalannya pembacaan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah agar berjalan dengan baik. Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu mengamalkan dzikir pagi dan petang, pagi setelah shalat subuh dan petang setelah shalat ashar dilaksanakan. Dzikir yang diamalkan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu yaitu dzikir *al-ma'tsurat kubra*, yang berisi do'a-do'a dan dzikir rasulullah. Pelaksanaan dzikir

⁵Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

pagi petang dipimpin oleh seorang santri yang di tunjuk oleh pembina untuk mengontrol jalannya pengamalan dzikir pagi dan petang dengan lancar.⁶

3. Shalat Sunnah Dua Raka'at dan Membaca Asmaul Husna Sebelum Tidur

Shalat sunnah dua raka'at dan membaca asmaul husna sebelum tidur menjadi program rutinitas pembiasaan ibadah di Rumah Tahfidz Ar-Rahim. Pelaksanaan shalat dua raka'at dan pembacaan asmaul husna pada pukul 09:00 malam sebelum tidur, awalnya santri mengambil wudu untuk bersiap melaksanakan shalat dua raka'at yang dilakukan secara masing-masing santri. Untuk shalat dua raka'atnya santri bebas memilih shalat sunnah yang ingin mereka kerjakan. Setelah para santri melaksanakan shalat dua raka'at secara masing-masing, para santri kemudian membaca asmaul husna yang dilakukan secara berjama'ah. Pembacaan asmaul husna dipimpin oleh salah seorang santri yang telah ditunjuk oleh pembina, fungsi pimpinan dalam hal ini hanya untuk mengontrol dan memandu jalannya pembacaan asmaul husna. Setelah melaksanakan shalat dua raka'at dan membaca asmaul husna para santri biasanya langsung beranjak tidur namun ada pula santri yang muraja'ah hafalannya. Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Pada saat malam hari tepatnya pukul 09:00 maka para santri langsung bergegas untuk mengambil wudu dan melaksanakan shalat dua raka'at, untuk shalatnya santri diberikan kebebasan memilih shalat hajat, shalat sunnah wudu atau shalat sunnah dua raka'at lainnya. Setelah para santri sudah melaksanakan shalat sunnah dua raka'at, para santri berkumpul bersama untuk membaca asmaul husna secara bersamaan yang dipimpin oleh seorang santri yang ditunjuk oleh pembina untuk mengontrol jalannya pembacaan asmaul husna yang dilaksanakan secara berjama'ah. Setelah membaca asmaul husna umumnya para

⁶Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

santri langsung bergegas tidur, tetapi ada juga santri yang memuraja'ah hafalannya.⁷

4. Shalat Tahajjud

Pelaksanaan shalat tahajjud di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim para santri dianjurkan untuk tidur lebih awal yaitu pukul 09:00 agar bisa melaksanakan shalat tahajjud pada pukul 03:30 subuh hari. Sese kali pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim yang membangunkan santri untuk melaksanakan shalat tahajjud, sese kali juga para santri yang bangun lebih awal bertugas untuk membangunkan teman-temannya untuk melaksanakan shalat tahajjud. Shalat tahajjud dikerjakan masing-masing oleh para santri minimal dua raka'at maksimalnya tidak dibatasi. Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan shalat sunnah tahajjud oleh santri di waktu sepertiga malam pada pukul: 03:00. Para santri sese kali dibangunkan oleh pembina untuk bersiap melaksanakan shalat tahajjud, tetapi lebih sering oleh santri yang lebih dahulu terbangun dari tidur untuk membangunkan teman-temannya agar melaksanakan shalat tahajjud. Pelaksanaan shalat tahajjud oleh santri dilakukan secara masing-masing dengan minimal dua raka'at dan maksimalnya tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan santri. selepas shalat tahajjud santri meruja'ah hafalannya sambil menunggu waktu shalat subuh.⁸

5. Membaca Istigfar Sebanyak 100 kali

Pelaksanaan Istigfar di Rumah Tahfidz Qur'an atau membaca istigfar oleh santri dibacakan sebanyak 100 kali dalam sehari yang dilakukan secara masing-

⁷Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

⁸Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

masing dan kondisional tidak ditentukan waktu pembacaanya, biasanya para santri membaca istigfar sehabis shalat atau sehabis tilawah. Dalam pembacaan istigfar para santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim bebas dalam menentukan waktunya, namun harus bisa menyelesaikan sebanyak 100 kali dalam sehari semalam. Hasil observasi tersebut didukung oleh wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Untuk pelaksanaan istigfar sebanyak seratus kali tidak ditetapkan waktunya santri bebas kapan saja dan dimanaj saja menyelesaikan amalan istigfar sebanyak seratus kali, dengan catatan santri harus bisa menyelesaikannya dalam kurun waktu sehari semalam. Para santri biasanya menyelesaikan amalan istigfar tersebut setelah melaksanakan shalat wajib atau setelah menyelesaikan tilawah qur'annya.⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut terkait bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi metode pembiasaan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu sudah berjalan dengan baik dan terprogram dengan baik demi membentuk kecerdasan spiritual santri sesuai dengan penjelasan suharsona dalam bukunya Melejitkan IQ, EQ dan SQ bahwa ada dua langkah yang mesti ditempuh dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang yaitu, pertama memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. baik ibadah yang bersifat sunnah maupun ibadah yang bersifat wajib. Karena dengan ibadah seseorang mampu bertaqarrub kepada Allah SWT. dan mampu menjadikan Allah SWT. dan langkah kedua adalah *tazkiyatun nafs* (penyucian diri), kita seharusnya terus mensucikan diri agar supaya cahaya ilmu Allah SWT. mudah masuk kedalam hati seseorang dan mampu

⁹Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

menggerakkan segala potensi kecerdasan yang dimiliki. dan selaras pula dengan penjelasan Sukidi dalam bukunya *Rahasia hidup sukses bahagia kecerdasan spiritual* menjelaskan bahwa langkah langkah membentuk kecerdasan spiritual dengan belajar mengenali diri, melakukan introspeksi diri dengan memperbanyak istigfar dan selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT.

Metode pembiasaan yang diterapkan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, membiasakan santri untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati sehingga dari beberapa program ibadah tersebut yang dibiasakan oleh santri memberi dampak yang sangat luar biasa terhadap santri dari perubahan karakter santri sampai memberikan dampak yang besar pada proses hafalan santri, sebagaimana wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Dampak dari metode pembiasaan ini sangat memberikan pengaruh terhadap santri, santri yang berada di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim ini semua berasal dari daerah yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang sangat minim, disamping itu mereka juga masih sangat rendah nilai karakternya, suka teriak-teriak, kurang sopan santunya, sehingga akhirnya mereka pun terdidik dengan nilai-nilai keislaman yang dibiasakan lewat pembiasaan ibadah dan juga kami selalu memberikan pemahaman karakter untuk mendukung perubahan mereka, dan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim ini memiliki program *mutaba'ah yaumiyah* yang mengontrol setiap ibadah santri. Metode pembiasaan juga memberikan dampak besar pada proses hafalan santri, dimana jika para santri terus konsisten dan sabar terhadap ibadah mereka, mereka juga akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT. dalam menyelesaikan hafalan mereka.¹⁰

Tentunya perubahan atau dampak dari metode pembiasaan tersebut memiliki proses yang panjang, metode pembiasaan pun akan bisa terimplementasikan dengan baik jika para santri pula konsisten terhadap pembiasaan yang mereka jalankan serta

¹⁰Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 20 November 2022.

dorongan dari para tenaga pendidik dengan terus memberikan penguatan dan pemahaman kepada para santri tentang program pembiasaan yang para santri lakukan. Dampak dari metode pembiasaan tersebut juga dirasakan oleh para pengajar di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu. Ada perubahan besar yang dialami para santri ketika santri melaksanakan program-program metode pembiasaan dengan rutin, sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pengajar di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Hairur Rosyid S.Pd menjelaskan bahwa:

Dengan adanya program-program pembiasaan tersebut, menjadikan santri semakin peka terhadap sesuatu, jika awal-awal santri masuk di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim masih sering malas-malasan, sering terlambat, masih suka abai dan kurang peka terhadap pembelajaran, kebersihan dan sering malas berdo'a dan bershalawat sebelum belajar. Tetapi dengan adanya program pembiasaan tersebut santri semakin peka untuk berbuat kebaikan, seperti menjaga kebersihan ruangan belajar, tepat waktu untuk mengikuti pembelajaran dan selalu siap sebelum pembelajaran dimulai.¹¹

Para santri juga merasakan perubahan pada diri santri dalam melaksanakan amalan ibadah, ketika para santri terus konsisten dalam menjalankan program pembiasaan tersebut. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap seorang santri yang bernama Maisurah, ia menjelaskan bahwa:

Menjadi santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim dan menjalankan program pembiasaan dalam bentuk *mutaba'ah yaumiyah* sangat memberikan pengaruh kepada saya, dulu ketika hidup di lingkungan rumah saya yang berada di daerah kepulauan, kadang kala ibadah pun jarang saya lakukan karena lingkungan yang minim akan pendidikan keIslaman, lebih sering bermain hingga lupa waktu, jarang membaca Al-Qur'an. Namun ketika berada di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Alhamdulillah saya sudah sering melakukan ibadah shalat dan ibadah sunnah lainnya, bisa menghafal Qur'an. Dulu saya jarang shalat sekarang

¹¹Hairur Rosyid, pengajar di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2022

Alhamdulillah bisa konsisten untuk terus melakukan ibadah kepada Allah SWT.¹²

Metode pembiasaan tersebut tidak hanya memberikan dampak pada karakter santri, tetapi para santri juga dapat memaknai apa yang mereka lakukan dan para santri menjadi sabar dengan terus konsisten terhadap pembiasaan ibadah yang mereka kerjakan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap seorang santri yang bernama Salsabilah, menjelaskan bahwa:

Tujuan saya ke Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi hafidzah, saya bercita-cita ingin membahagiakan orang tua saya yang telah wafat dengan bisa menjadi hafidzah seorang, di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu menerapkan pembiasaan ibadah dan yang saya paling suka adalah ibadah shalat, karena shalat adalah salah satu amal yang paling pertama dihisab di akhirat nanti.¹³

Dari beberapa hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu benar-benar memberikan perhatian besar terhadap metode pembiasaan dengan menghadirkan program-program pembiasaan ibadah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri, terbukti dengan beberapa dampak dari konsistensi penerapan metode pembiasaan. Sehingga para santri mengalami perubahan sikap dan akhlak menjadi lebih baik.

C. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri

Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk ibadah santri yang telah diterapkan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu sudah baik, sehingga para santri bisa belajar konsisten dalam melaksanakan ibadah yang nantinya akan menjadi bekal para santri dikemudian hari. Pembentukan kecerdasan spiritual santri melalui metode

¹²Maisurah S. Labaring, santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2022

¹³Salsabila Asahoya, santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2022.

pembiasaan dengan menghadirkan agenda-agenda rutinitas secara umum sudah maksimal terlaksana, walaupun di beberapa aspek tertentu masih perlu ditingkatkan lagi agar pelaksanaan metode pembiasaan tersebut bisa menjadi bagian kehidupan santri yang tidak bisa dipisahkan, sehingga ketika santri sudah lulus dari Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu para santri masih terus melakukan agenda-agenda ibadah yang dulunya para santri lakukan karena telah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri santri tersebut. Oleh karena itu peran kerja sama antara pembina dan santri sangatlah dibutuhkan dalam memaksimalkan metode pembiasaan.

Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat tersebut terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor internal santri dan faktor eksternal santri. Faktor internal santri adalah faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari diri santri tersebut, adapun faktor eksternal santri adalah faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari luar diri santri tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, ustad Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I menjelaskan bahwa:

Dalam setiap proses berjalannya sebuah program tidak ada yang bisa berjalan dengan sempurna pasti memiliki kekurangan yang menjadi faktor-faktor penghambat seperti yang berasal dari santri itu sendiri, rasa malas, bosan, kelupaan dan lain sebagainya. Ada pula faktor pendukung yang membantu terlaksananya program pembiasaan seperti, motivasi-motivasi santri untuk terus menjalankan program-program ibadah tersebut, mutaba'ah yaumiyah sebagai buku evaluasi amalan keseharian santri menjadi pendukung penting lainnya, dukungan orang tua, peran pembina dan pendidik, serta lingkungan Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu.¹⁴

¹⁴Kaharudin K Asahoya, Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti di RTQ Ar-Rahim Palu pada tanggal 25 November 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa, implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat yang bersumber tidak hanya dari internal santri tetapi juga eksternal santri, hal tersebut selaras dengan penjelasan Hery Noer Aly dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menjelaskna bahwa, Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku peserta didik terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku. Salah satu faktor keberhasilan metode pembiasaan berasal dari luar diri peserta didik yaitu peran para pendidik dalam mengontrol dan mengawasi jalannya proses pembiasaan, karena dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.¹⁵

Santri juga merasakan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalani program-program pembiasaan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap seorang santri yang bernama Aliya Z. Ambololo, menjelaskan bahwa:

Ketika menjalankan program pembiasaan pada awalnya masih sangat terasa susah dikarenakan saya belum terbiasa dengan program ibadah tersebut, dahulunya saya sangat jarang mendapatkan pendidikan ibadah dengan ketat. Saya juga biasanya kelupaan dengan program tersebut atau biasanya ketiduran jadi tidak sempat melaksanakan shalat tahajjud, dan yang membuat saya tidak bisa menjalani program ibadah tersebut adalah uzhur atau sedang haid. Namun saya selalu ingat orang tua yang selalu memberi semangat untuk menjalankan program ibadah, para pembina juga biasa mengingatkan kami terkait program ibadah tersebut.¹⁶

Demikian pula dengan Nur Halifah H. Abubakar, dalam wawancaranya yang dilakukan oleh peneliti, menjelaskan bahwa:

¹⁵Saduran ini berasal dari teks buku Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 189

¹⁶Aliya Z. Ambololo, santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2022.

Yang membuat saya selalu semangat dalam menjalankan program pembiasaan adalah keinginan saya untuk membanggakan kedua orang tua saya, menjadi santri shalihah dan ingin berubah menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dan juga para ustad dan ustazah melalui kegiatan mentoring selalu mengingatkan kami tentang pentingnya ibadah agar bisa menjadi hamba yang dicintai Allah SWT. tetapi saya kadang ketiduran dikarenakan kegiatan-kegiatan tambahan yang menguras tenaga hingga saya kelelahan dan tidak melaksanakan shalat tahajjud, atau kelupaan dengan ibadah istigfar sebanyak seratus kali.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara santri tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual bersumber dari dalam diri santri itu sendiri, hal tersebut selaras dengan penjelasan Hery Noer Aly dalam bukunya ilmu pendidikan Islam menjelaskan bahwa, Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran dan pengertian secara terus menerus kepada peserta didik, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar dapat melakukan secara otomatis, melainkan agar peserta didik dapat melaksanakan program kebaikan tersebut dengan mudah tanpa merasakan berat hati, karena faktor utama kesuksesan metode pembiasaan ada pada diri peserta didik sendiri.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu maka peneliti merangkum faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Faktor Internal Santri.

¹⁷Nur Halifah H. Abubakar, santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu, wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 November 2022.

¹⁸Saduran ini berasal dari teks buku Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 191

- 1) Semangat santri untuk menjadi hafidzah.
 - 2) Keinginan santri menjadi shalihah dan mendapat rihdo Allah SWT.
 - 3) Keinginan santri untuk membahagiakan kedua orang tua.
 - 4) Keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik.
- b. Faktor Eksternal Santri.
- 1) Program pembiasaan ibadah santri *mutaba'ah yaumiyah*.
 - 2) Dukungan orang tua.
 - 3) Komitmen para pembina, pengajar dan pengurus yayasan dalam melahirkan santri berkualitas.
 - 4) Lingkungan di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu.
 - 5) Kontroling pembina terhadap ibadah santri.
 - 6) Kegiatan mentoring santri dalam penguatan ibadah kepada Allah SWT.
2. Faktor Penghambat
- a. Faktor Internal Santri
- 1) Santri sedang uzur atau mengalami haid.
 - 2) Santri kadang lupa dengan program pembiasaan ibadah.
 - 3) Ketiduran.
 - 4) Rasa bosan karena programnya terus berulang-ulang.
 - 5) Belum terbiasa dengan program pembiasaan ibadah.
- b. Faktor Eskternal santri
- 1) Program pembiasaan ibadah yang bersifat monoton.
 - 2) Pembina belum maksimal dalam mengingatkan para santri dan mengontrol proses berjalannya program pembiasaan.
 - 3) Kegiatan tambahan yang banyak menguras waktu dan tenaga santri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka, implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu pada dasarnya sudah maksimal dengan adanya perubahan sikap dan pola pikir pada santri yang konsisten mengerjakan program pembiasaan ibadah, namun tetap saja dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat proses tersebut. Dengan penjelasan faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut bisa menjadi sebuah pembelajaran dan penambahan pengetahuan kepada santri, pembina, pembaca maupun peneliti sehingga ketika mengimplementasikan metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual seseorang ataupun diri sendiri dapat mengantisipasi faktor-faktor penghambat yang telah dijelaskan sebelumnya, dengan menghadirkan kreatifitas pembina untuk terus menjadikan program program pembiasaan tersebut menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi para santri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut penelitian:

1. Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu sudah maksimal dalam penerapannya, dimana semua aspek berperan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim palu baik santri, pengajar maupun pembina. Adapun bentuk implementasi metode pembiasaan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yaitu:
 - a. Pembiasaan shalat dhuha.
 - b. Pembiasaan dzikir pagi dan petang.
 - c. Pembiasaan shalat sunnah dua raka'at dan membaca asmaul husna sebelum tidur.
 - d. Pembiasaan shalat tahajjud.
 - e. Pembiasaan membaca istigfar sebanyak seratus kali.
2. Dalam melaksanakan sebuah program pasti memiliki faktor-faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu yaitu, faktor pendukung meliputi: faktor internal santri seperti, semangat santri untuk menjadi hafidzah, keinginan santri menjadi shalihah dan mendapat rido Allah SWT, keinginan santri untuk

membahagiakan kedua orang tua, keinginan santri untuk berubah menjadi lebih baik. Dan faktor eksternal yaitu, program pembiasaan ibadah santri *mutaba'ah yaumiyah*, dukungan orang tua, Komitmen para pembina, pengajar dan pengurus yayasan dalam melahirkan santri berkualitas, lingkungan di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, kontroling pembina terhadap ibadah santri dan kegiatan mentoring santri dalam penguatan ibadah kepada Allah SWT. adapun faktor penghambat meliputi: faktor internal santri, santri sedang uzur atau mengalami haid, santri kadang lupa dengan program pembiasaan ibadah, ketiduran, rasa bosan karena programnya terus berulang-ulang, belum terbiasa dengan program pembiasaan ibadah. Dan faktor eksternal santri, Program pembiasaan ibadah yang bersifat monoton, pembina belum maksimal dalam mengingatkan para santri, kegiatan tambahan yang banyak menguras waktu dan tenaga santri.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai implementasi metode pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu, maka peneliti mencoba memberikan beberapa masukan dan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengurus Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu agar kiranya tidak membebankan banyak kegiatan-kegiatan tambahan kepada santri secara berlebihan sehingga para santri terganggu dalam proses hafalannya dan proses pembiasaan ibadahnya.
2. Bagi para pembina di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu diharapkan mampu berperan lebih kreatif dan inovatif dalam membimbing santri dalam

mengatasi rasa malas, jenuh atau bosan santri dalam menjalankan program-program pembiasaan yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

3. Kepada seluruh tenaga pendidik yang berada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu untuk terus bekerja sama dalam memberikan penguatan dan pemahaman manfaat dan pentingnya program pembiasaan dalam membentuk kecerdasan spiritual kepada santri agar santri terus semangat dan giat dalam menuntaskan hafalannya dan menjalankan segala bentuk program pembiasaan yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.
4. Bagi para santri yang berada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu untuk terus berusaha melawan dan mengatasi rasa malas dan bosan yang terkadang datang dalam menjalankan segala bentuk program-program yang ada di Rumah Tahfidz Al-Qur'an Ar-Rahim Palu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian , Ary Ginanjar. *ESQ Emosional Spiritual Quotient*, Jakarta, Penerbit Agra, 2005.
- Ahsanulhaq,mohammad “Membentuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2 no.1 (2019): 21-33
- Aisyah, Siti. *Implementasi Metode Pembiasaan Guna Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran Akhlak Di SMP Muhammadiyah 4 Sambi Boyolali*, Naskah Artikel Publikasi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Aman, Saiufuddin .*Tren Spiritualitas Melenium ketiga*,Tangerang Banten, 2013.
- Angdreini, Vebri, Idi Warsah dan Asri “Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya menanamkan Nilai-Nilai Islami pada SiswaSDN 08 Rejang Lebong” *Jurnal At-Ta’lim* 19 no. 1 (2020): 1-21
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Askar, “Pontensi Dan Kekuatan Kecerdasan Pada Manusia (IQ, EQ dan SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu,” *Jurnal Hunafa* 3 no. 3(2006): 215-230
- Amalia Lia, Irwan dan Febriani, “Analisis Gejala Klinis Peningkatam Kekebalan Tubuh Untuk Mencegah Penyakit COVID-19.” *Jambura Journal* 2, no. 2, juli 2020
- Atika Fitriani, Eka Yanuarti “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa” *Jurnal Pendidikan Islam* 3 no.02 (2018):173-202
- Arikunto, Suharsini, prosedur penelitian ilmiah suatu pendekatan praktek, ED.11, cet. IX: Jakarta: Rine Cipta. 1993.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Imiah, Suaru Pendekatan Praktek. Ed,II; Cet. IX, Jakarta: Bineka Cipta,1993.
- Burhani, Ndjib dan Ahmad Baiquni. *SQ: Kecerdasan Spiritual* Bandung, Mizan, 2007.
- Buhari Lenute “Pendidikan Karakter Berbasis IQ, EQ dan SQ” *Jurnal Irfani* 10 no.1 (2014): 131-144

- Danah, Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan SpirituaL*, Jakarta, Mizan, 2007.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* Bandung, Alfabeta, 2017.
- Hanafi “Pemilihan Profesi Berdasarkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intellegence*)” *Jurnal Kajian Keislaman* 3 no.1 (2016): 1-20
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research jilid 1* Yogyakarta, Ahdi Yogyakarta, 1997.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Iqbal Hasan, M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005).
- Iskandar, *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial* Jakarta: Ikapi. 2013
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Perkata*, Bandung: PT. Jabal Roudhotul Jannah, 2010.
- Kementerian Agama RI, keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 91 tahun 2020 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an. Jakarta, 2020.
- Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Asatiza Jurnal Pendidikan* 1 no.1 2020, 49-60
- Maimunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Yogyakarta, Teras, 2009.
- Milles Matthew B, *Analisis Data Kualitatif, Buku Tentang Metode-Metode penelitian*, Jakarta, 1992.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Islam Pada Masyarakat* Jakarta, Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Herminingsih, Askar dan Nurdin, Peran Teori Belajar Deskriptif dan Preskriptif Dalam Pendidikan, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* 1, (2022), 73-78

- Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Pedagogia* 2 no. 1. (2019): 21-33
- Narbuka, Chalid dan Ahcmadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- Rahmat Rifai Lubis "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad)," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1 no.1 (2018): 1-18
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2003.
- Santiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. *mendidik kecerdasan*, Jakarta, Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sukidi, *Rahasia Hidup Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- S pettalongi, Sagaf, "Telaah Teori-Teori Dalam Pendidikan Dan Hubungannya Dengan Motivasi Belajar" *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 9 no. 8 (2008)799-810
- Sumarni, Sri. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Insan Madani, 2012.
- Supiana dan Rahmat sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan" *Jurnal Educan* 1 no. 1 (2017): 90-109
- S.Margono, penelitian pendidikan (Cet.II;jakarta:Rineka putra Cipta,2000)
- Surakhmad, Winarno , *Dasar dan Teknik Reserch. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung : Torsito,2000).
- Sadam Fajar Shodiq "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi 4.0" *Jurnal At-Tajdid* 2 no.2 (2018). 216-225
- Tanseh, Ahmad dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya, Elka, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Ulfa Rahmawati "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz Deresan Putri Yogyakarta" *Jurnal Penelitian* 10 no.1 (2016): 97-123

Usman, Nurul Qomariah, Sumpena, Asep Saepulrohim, “*Bimbingan Agama Melalui Program Dauroh Qolbiyah Dalam Membentuk Kepribadian Muslim,*” *Jurnal Bimbingan, Konseling dan Psikoterapi Islam* 7, no. 4 (2009): 409-422

Umar, Husain, *Metode penelitian untuk Skripsi dan Tafsir Bisnis* (Cet.IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo.2010).

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Mizan, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembina Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim

1. Bagaimana sejarah berdirinya RTQ Ar-Rahim Palu ini?
2. Apa tujuan dan harapan besar berdirinya RTQ Ar-Rahim Palu?
3. Ada berapa jumlah pembina dan pengajar di RTQ Ar-Rahim Palu?
4. Apa saja visi dan misi Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu?
5. Sarana dan prasarana apa saja yang ada di RTQ Ar-Rahim Palu?
6. Bagaimana tanggapan pembina terkait kecerdasan spiritual?
7. Program apa saja yang diterapkan dalam membentuk kecerdasan spiritual santri?
8. Apakah ketiga bentuk pembiasaan yaitu, pembiasaan dalam ibadah, keimanan dan akhlak sudah diterapkan di RTQ Ar-Rahim Palu?
9. Apa dampak yang pembina lihat dan rasakan dari penerapan metode pembiasaan terhadap pembentukan kecerdasan spiritual santri?
10. Apakah ada perubahan sikap dan tingkah laku santri yang menjalankan metode pembiasaan?
11. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap santri rajin menerapkan program pembiasaan ibadah dengan yang malas-malasan menjalankan program pembiasaan tersebut?
12. Bagaimana mengimplementasikan metode pembiasaan di RTQ Ar-Rahim Palu?
13. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam mengimplementasikan metode pembiasaan.

B. Santri

1. Bagaimana rasanya hidup di lingkungan RTQ?
2. Apa yang anda cari ke RTQ?
3. Di RTQ ada program pembiasaan ibadah yaitu mutaba'ah yaumiyah, apa pendapat anda terkait program tersebut?
4. Apa anda dulunya rajin ibadah?
5. Apakah anda sudah melakukan program pembiasaan ibadah (mutaba'ah yaumiyah) dengan sepenuh hati?
6. Apa perubahan yang anda rasakan setelah melakukan pembiasaan mutaba'ah yaumiyah dengan terus menerus secara konsisten?
7. Apakah anda sering mengevaluasi diri ketika berbuat kesalahan? Bagaimana anda melakukannya?
8. Apa alasan terkuat anda hingga anda semangat untuk terus menerus melakukan program ibadah di RTQ?
9. Apa yang menghambat atau yang menghalangi anda dalam melaksanakan program ibadah di RTQ?
10. Jika anda mendapat masalah besar seperti, kehilangan atau kecurian sesuatu yang anda sukai bagaimana anda menyelesaikan masalah tersebut?
11. Jika anda hanya memiliki uang yang cukup untuk makan namun di perjalanan anda mendapatkan seseorang yang sangat kelaparan apa yang akan anda lakukan?. Apakah membelanjakan uang untuk kebutuhan makan anda atau bersedekah? Sebutkan alasan anda!

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kaharuddin K. Asahoya, S.Kom.I.	Pembina dan Direktur Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu.	
2.	Hairur Rosyid S.Pd.	Pengajar Bahasa Arab, Tajwid dan Tahsin di Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu.	
3.	Maisurah S. Labaring.	Santri Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu.	
4.	Salsabila Asahoya.	Santri Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu	
5.	Nur Halifah.	Santri Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu	
6.	Aliya Z. Ambololo	Santri Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahim Palu	

Mengetahui

Pembina Rumah Tahfidz Qur'an

Kaharuddin K. Asahoya, S.Kom.I.



KEPUTUSAN KETUA YAYASAN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIIM
NOMOR 01 TAHUN 2018
TENTANG
PENGANGKATAN PENGURUS
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIIM
LEMBAGA RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-RAHIIM
JLN. SARIKAYA NO 1, KELURAHAN KAMONJI PALU BARAT MASA BAKTI 2019-2024
DENGAN RAHMAT ALLAH TUHAN YANG MAHA ESA
KETUA YAYASAN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIIM

- Menimbang :
- a. Bahwa untuk menggalakkan syiar Agama Islam dan meingkatkan kemampuan baca tulis serta hafalan al Qur'an anak-anak di Sulawesi Tengah khususnya Masyarakat Kota Palu, dan untuk kelancaran pelaksanaan tugas, tanggungjawab kegiatan belajar mengajar Rumah Tahfidz al-Qur'an Ar-Rahiim, maka dipandang perlu membentuk dan mengangkat pengurus RTQ.
 - b. Bahwa Personel yang namanya tercantum pada lampiran surat Surat Keputusan ini dianggap mampu dan cakap diangkat sebagai Pengurus Rumah Tahfidz al-Qur'an Ar-Rahiim di jalan Sarikaya, No 1 Kelurahan Kamonji, Palu Barat Kota palu.

- Mengingat :
1. Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
 4. Peraturan Presiden Nomor 83 tahun 2015 tentang Kementerian Agama;
 5. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan
 6. Rapat Pengurus Yayasan Raudhatul Tahfizil Qur'an Ar-Rahiim pada tanggal 28 Februari 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Kaharudin Asahoya Sebagai direktur dan pengelolah Pesantren dan Lembaga Rumah Tahfidz Qur'an Ar-Rahiim, Palu beralamat di jalan sarikaya no 1, Kamonji Palu Barat.
- Kedua : Menunjuk dan mengangkat nama-nama yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini sebagai Pengurus Rumah Tahfidz Qur'an Ar-rahiim.
- Ketiga : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal di tetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palu
Pada Tanggal 1 Maret 2019
Ketua Yayasan

HJ. Rachmawai Rahim Lira



STRUKTUR PENGURUS
PONDOK PESANTREN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIIM
LEMBAGA RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-RAHIIM PALU
2019-2024

NAMA	JABATAN
1. Penanggungjawab	Rachmawai Rahim Lira
2. Penasehat	Citrawan Kisman tjiho, LC.,M.Pd
3. Direktur/Pembina	Kaharudin K Asahoya, S.Kom.I
4. Sekertaris	Rinawati, S.Pd
5. Bendahara	Sugiati S Makka, S.Pd
6. Bidang Kurikulum Dan SDM	Khairurrasyid, S.Pd
7. Bidang Program	Ulvayanti
8. Bidang Media	Humairo
9. Bidang Usaha Dan Fundraising	Nur Afni



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0011361.AH.01.04.Tahun 2018
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIM**

- Menimbang :
- a. Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris FARID, SH, sesuai Akta Notaris Nomor 38, tanggal 15 Agustus 2018 yang dibuat oleh Notaris FARID, SH tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIM tanggal 20 Agustus 2018 dengan Nomor Pendaftaran 5018082072101103 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
 - b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIM;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan :
- KESATU. Memberikan pengesahan badan hukum YAYASAN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN AR-RAHIM berkedudukan di KOTA PALU sesuai Akta Notaris Nomor 38, tanggal 15 Agustus 2018 yang dibuat oleh Notaris FARID, SH berkedudukan di KOTA PALU.
- KEDUA. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 24 Agustus 2018.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
PIL. DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

Cahyo Rahadian Muzhar, S.H., LL.M.
19690918 199403 1 001

DICETAK PADA TANGGAL 24 Agustus 2018
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0014920.AH.01.12.Tahun 2018 TANGGAL 24 Agustus 2018



KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PAJAK

NPWP : 85.790.437.9-831.000
YAYASAN RAUDHATUL TAHFIZIL QUR'AN
AR-RAHIM

JL. SARIKAYA I NO. 01
KAMONJI, PALU BARAT
KOTA PALU SULAWESI TENGAH

KPP PRATAMA PALU



RIWAYAT HIDUP

Moh. Rizal Liara atau yang akrab disapa Rizal. Lahir di desa Mawomba, 8 Februari 1999 dari pasangan Moh. Sakir Liara dan Maimun Canu. Penulis merupakan merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar pada tahun 2005 dan tamat dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Pantoloan pada tahun 2011 dan penulis melanjutkan jenjang pendidikannya ke Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru pada tahun 2011 untuk menempuh jenjang pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Al-Istiqamah Ngatabaru dan lulus aliyah pada tahun 2017.

Penulis kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu ditahun yang sama dan diterima menjadi mahasiswa pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK).

Selama proses pendidikan di UIN Datokarama Palu penulis aktif dalam keorganisaian intra kampus dan ekstra kampus. Pengalaman organisasi intra kampus diantaranya staf devisi pendidikan di himpunan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2018, wakil menteri luar kampus Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Palu pada tahun 2019, ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) IAIN Palu (presiden mahasiswa) pada tahun 2020, dan kader Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Abrar. Pengalaman organisasi eksra kampus yaitu founder Pemuda Pecinta Seni (PETANI), anggota Wirausaha Muda Nusantara (WIMNUS) Sulawesi Tengah, anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat UIN-DK Palu.

Dengan terus berusaha dan berdoa, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi adik-adik penerus Perbankan Syariah.